

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sinopsis Novel *Kafir Bersarung*

Diceritakan sebuah kisah persahabatan empat mahasiswa, mereka adalah Hanif, Idam, Disti dan Dinda. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda namun pergaulan mereka terlihat ideal, akrab, dan tanpa romantisme yang berlebihan. Mereka kerap berkumpul dan bermain bersama. Pertemuan mereka pun tidak sekedar ngerumpi tapi sering diwarnai diskusi ringan tentang persoalan agama dan cara beragama masyarakat yang menurut mereka banyak yang perlu dikoreksi. Hanif lah yang kerap mendominasi pembicaraan. Disti yang kristen sendiri juga begitu antusias memberi respon ketika berdiskusi.

Tokoh Hanif diceritakan sebagai pribadi yang cerdas dan cepat belajar dalam banyak hal. Hal itu sudah bawaannya sejak kecil dimana Idam menggambarkannya sebagai anak yang *multiple intelligence*. Karena Hanif memiliki banyak kelebihan itulah yang membuat si Idam (teman dari kecil, sekampung, dan saudara sepupu) yang selalu ingin membuntuti kemanapun dia pergi. Sejak SD, MTs, STM, mondok dan kuliah Idam selalu nempel dengan Hanif. Bagi Idam, Hanif adalah panutan, saingan, dan seseorang yang ingin dia kalahkan walaupun kenyataannya dia jarang sekali menang. Hanif dan Idam, dua sahabat yang memiliki kenangan asam-manis dan suka-duka bersama.

Hanif, semenjak kuliahnya diajar pak Alimin (dosen ilmu Kalam). Hanif menjadi terobsesi dengan buku, khususnya buku-buku yang berbau agama. Dia lebih suka menjadi kutu buku di perpustakaan. Pak Alimin lah yang menjadi pemicu keingintahuan Hanif untuk memperdalam mempelajari agama, padahal sebelumnya dia tidak terlalu tertarik akan bahasan agama. Baginya, Pak Alimin adalah orang yang memandang agama begitu unik dan menarik, sekaligus dosen yang sangat dihormatinya. Pak Alimin ini yang nantinya sering menjadi tempat konsultasi dan diskusi Hanif mengenai agama.

Di kampus, Hanif merupakan sosok yang terlalu terbuka jika diskusi dengan siapapun. Dia pernah berdebat dengan anggota organisasi LDK yang mempermasalahkan celana *jeans*. Dia juga pernah berdebat dengan seorang ustadz yang menyinggung pergaulannya dengan Disti dan konsep natal. Sikap Hanif yang terlalu terbuka ketika berdiskusi dengan siapapun, akhirnya menciptakan konflik dengan keluarganya. Di rumah, Hanif dan bapaknya kerap memperdebatkan ajaran agama dan seringkali berakhir dengan keributan hanya karena beda pandangan. Pemikiran Bapak (Saefuddin) bercorak Islam konservatif sedangkan Hanif cenderung rasionalis dan agak liberal. Dan suatu hari, pertengkaran terheboh pun terjadi ketika mereka berdua sedang menonton TV yang menayangkan acara diskusi refleksi keagamaan di Indonesia. Gara-gara Hanif mengeluarkan argument provokasi tentang penghapusan agama, Bapak marah dan memukulinya dengan peci.

Menyadari anaknya dinilai memiliki pemikiran yang aneh dan cenderung liberal. Di lain hari, Bapak memutuskan untuk *ruqyah* Hanif, menganggap Hanif telah kerasukan sebangsa jin. Idam turut menyaksikan Hanif di *ruqyah*. Hanif duduk di tengah ruangan yang dikelilingi orang-orang kampung undangan. Di tengah proses *ruqyah*, Hanif meneteskan air mata. Idam iba, dia tidak kuat melihat pemandangan itu. Sebagai sahabat dari kecil dan seperjuangan, sepertinya hanya Idam lah orang yang tahu arti dari air mata Hanif di ruangan itu, Hanif kesepian. Idam menyayangkan perlakuan Bapak terhadap Hanif. Menurutnya, seharusnya Bapak itu bersyukur dikaruniai anak yang cerdas, hanya saja cara Hanif dalam menyandingkan dan memahami ilmu memang agak berbeda dengan orang kebanyakan, bukannya malah memperlakukannya bagai orang pesakitan.

Di kampus dan *kost*-an tubuh Hanif menjalankan rutinitas sosial yang berulang. Hanif merasa pelajaran-pelajaran di kampus terasa membosankan, justru malah dianggap bagai pagar-pegar yang membatasi gerak pikirnya. *Kost*-an yang dulu menjadi tempat mengekspresikan diri bersama teman *kost*, kini hanya bagai media untuk menuangkan kepura-puraan. Sedangkan di rumah,

dirinya merasa tidak dianggap secara utuh. Dia mengeluhkan sikap bapaknya yang terlalu keras, tapi dia juga tak sepenuhnya menyalahkan. Dia tahu sikap bapaknya yang seperti itu merupakan bentuk ketegasan dalam mendidik. Hanif benar-benar merasakan puncak kebosanan, hampa. Bahkan Disti yang biasanya memberikan warna hari-harinya, kini tidak begitu dia hiraukan lagi. Kegalauannya telah mengalahkan hasrat akan menariknya seorang perempuan. Hari-harinya dia menjadi kebanyakan mikir, sering termenung, terkadang perasaannya mendadak dirundung kesedihan, dan menangis dalam kesendirian. Hanif dilanda konflik batin yang terus berkecamuk mengusik ketenangan hatinya. Bukan masalah pribadi atau keluarga yang begitu menyayat hatinya, tapi Hanif kerap dihantui keresahan akan nasib bangsanya, keberlangsungan sekitarnya. Dia seseorang yang peka dan sadar negeri ini berada dalam permusuhan yang diam-diam. Dia ingin melakukan sesuatu untuk itu, tapi dia juga sadar dirinya bukan siapa-siapa. Satu hal yang bisa membuatnya tersenyum, ketika dia menemukan gagasan yang bernilai terobosan baru dan berpotensi dapat membasuh kepedihan masyarakat.

Suatu hari, Hanif memutuskan untuk pergi. Dia akan kembali pulang jika sudah mencapai kebosanan yang sama seperti sebelumnya, sampai titik terjenuhnya dalam mencari kebenaran. Paling tidak kepergiannya itu bisa merubah sikap bapaknya, mau menerima dan memahami dirinya secara utuh. Di sisi lain dia memang ingin menyalurkan hasratnya yang cukup lama terpendam, berkelana. Di *kost* Idam memergoki Hanif yang menyiapkan barang-barangnya. Idam menahan dan mengingatkan Hanif bahwa itu bukan jalan keluar akan masalahnya. Namun Hanif tetap bersikukuh dan meyakinkan Idam akan keputusannya. Idam tidak tahu lagi ingin mendebat Hanif dengan kata-kata apa, lalu ia memutuskan untuk ikut. Dari sini Hanif membentak, memperingatkan Idam supaya menjadi diri sendiri, menapaki jalan hidup masing-masing. Hanif melarangnya untuk selalu ikut campur dan terus-terusan membuntutinya. Mendengar kabar Hanif pergi, Disti sedih sekaligus kecewa. Lawan diskusi beda agamanya yang

selama ini dia kagumi, yang diam-diam ia sukai pergi meninggalkannya tanpa mengucapkan sepatah kata.

Hanif mengembara dengan berjalan kaki, dia ingin terus melangkah kakinya sampai ke wilayah paling timur Indonesia. Masjid dan mushola adalah tempat persinggahan untuk melepas penat kesehariannya berjalan. Dalam pengembaraan, Hanif menemui dan mengajak berdiskusi dengan orang-orang tertentu. Hanif pernah singgah ke beberapa pesantren besar, sowan kiai-kiai pengasuh pondok sekaligus mendiskusikan sesuatu. Hanif pernah menanyakan masalah qurban dengan seorang kiai. *“Bisakah qurban itu dilaksanakan tidak harus dengan menyembelih sapi, kerbau, dan sejenisnya? diganti dengan uang misalnya.”* Jelas sikap kiai tidak boleh seenaknya merubah ajaran Islam, binatang-binatang itu punya nilai simbolik, dan lebih dari itu. Tapi bagi Hanif, qurban seharusnya bisa digantikan dengan sesuatu yang lebih bermanfaat daripada daging yang hanya bisa dinikmati di lidah hanya beberapa hari saja. Baginya, qurban berupa binatang itu justru nilainya lebih rendah dari pengurbanan yang sesungguhnya diniatkan oleh nabi Ibrahim, yang diqurbankan nabi Ibrahim adalah anaknya, bukan kambing. Kambing itu hanya pengganti dari Allah sebagai bentuk penghargaan akan ketaatan Ibrahim dan anaknya untuk menjalankan perintah-Nya.

Hanif juga menulis kritik terhadap pendidikan di pesantren, hampir seluruh pesantren terfokus pada urusan akidah dan syariat, sehingga terjadi ketimpangan pengetahuan. Akhirat melulu yang dikejar, dunianya menderita dibiarkan. Ia juga melakukan kritik dan mengeluhkan pemuka-pemuka agama yang hanya sering mengajarkan untuk menyuruh bersabar dalam menghadapi kemiskinan dibanding menawarkan cara baru dalam menghasilkan uang. Hanif ingin meluruskan kembali akan penghayatan dan pengamalan agama, pemuka agama tidak cukup mengajarkan ritual atau sejumlah wirid-wiridnya, tetapi harus membumikan agama itu sendiri sehingga menjadi jawaban atas sejumlah persoalan akhlak yang mendera umat.

Setiap pengalaman diskusi, hasil pemikiran dan renungan, kritik atau solusi dari sebuah permasalahan yang di dapat dalam

perjalanan pengembaraan Hanif tuliskan dalam sebuah buku diary. Beberapa tulisan-tulisan Hanif yang terekam dalam novel, diantaranya: kritik tentang fanatisme golongan, tentang toleransi agama, peran agama terhadap kebinekaan, kritik beberapa kebijakan MUI dan masih ada lagi. Salah satu gagasan paling provokatif yang dibangun Hanif adalah tentang ide penghapusan agama. *“Apabila agama selalu dikejar-kejar namun dengan cara mengabaikan perdamaian, telah menjadi tujuan yang diagungkan, bahkan disembah-sembah melebihi Tuhan. Menimbulkan egoisme, merasa lebih suci, merasa surga hak mutlak miliknya. Lebih baik hapuskan saja jika agama menjadi kendaraan kebencian dan sarana perpecahan.”* Baginya penghapusan agama adalah pilihan terakhir jika tidak ada perubahan cara beragama masyarakat yang telah menyimpang dari yang seharusnya. Ada lagi yang menarik dari pemikiran Hanif yang menyentuh nuansa filosofis humanis menyangkut cara beragama yang tidak harus ditunaikan dengan keseragaman praktik ibadah. Misal seorang nelayan yang menangkap ikan untuk dikonsumsi banyak orang, tidak harus mengejar persamaan tata cara dan prestasi ibadah dari seorang ustadz sebagai syarat masuk surga. Baginya, Tuhan menilai kemuliaan seseorang bukan pada jumlah dan kualitas ibadahnya, melainkan menilai sejauh mana dirinya bermanfaat.

Suatu hari ketika perjalanannya sampai di Surabaya, ada seorang kiai yang mengajak Hanif singgah ke rumahnya. Kiai itu bernama Pak Yanto. Di rumah Kiai ada hal menarik yang mereka perbincangkan. Tentang ceramah-ceramah para mubaligh yang menyampaikan materi itu-itu saja (monoton) dan tentang rokok. Cukup lama Hanif tinggal di rumah Kiai, Hanif pun mulai mengagumi sosok, kepribadian, dan pemikiran-pemikiran beliau. Hanif mulai berani menggantungkan harapan pada Kyai. Sosok-sosok orang seperti beliau lah yang dibutuhkan untuk keberlangsungan bangsa ini.

Di alur cerita yang lain, Idam menyaksikan kondisi keluarga Hanif terus-menerus dilanda kesedihan sebab kepergian Hanif. Tertekan akan rasa penyesalan, Bapak Hanif pun jatuh sakit. Idam

terpanggil jiwanya untuk mencari keberadaan Hanif dan membawanya pulang, dia ingin menyatukan kembali keluarganya. Idam berkunjung ke rumah Mang Uci (santri seniornya di pondok Rangkasbitung) untuk dimintai bantuan akan masalah tersebut. Tahu kebulatan tekad Idam untuk mencari Hanif, Mang Uci pun memberikan sebuah alamat rumah gurunya. Idam disuruh pergi untuk silaturahmi ke alamat itu. Pertemuan Hanif dan Idam berlangsung dramatis, ternyata Kiai Yanto itulah guru Mang Uci, sekaligus Kiai yang rumahnya disinggahi Hanif. Idam menceritakan pada Kiai akan duduk permasalahan dan semua yang terjadi di keluarganya. Paham akan permasalahan tersebut, Kiai pun membujuk Hanif agar mau pulang dan menyelesaikan dulu masalah keluarganya. Sebelum mereka pamit, Kiai memberi kenangan pada Hanif berupa kardus kecil yang sepertinya isinya HP, terlihat masih baru.

Di tengah perjalanan menuju kepulauan, Idam dikejutkan langkah Hanif yang berbelok ke arah yang salah dari jalan pulang. Idam memperingatkan Hanif akan arah jalannya, tetapi Hanif dengan ekspresi dingin menyatakan bahwa dirinya belum mau pulang. Mendengar rentetan penjelasan Hanif yang memuakkan, Idam tak mampu menahan emosi, dia langsung menghajar mulut Hanif hingga berdarah. Idam berharap pukulannya di balas supaya mereka bisa berkelahi di tempat. Dia akan membawa tubuh Hanif pulang meski dalam keadaan lemas. Alih-alih membalas memukul, Hanif malah tersenyum, lalu memuji Idam karena sudah menjadi dirinya sendiri sebab sudah berani menghajarnya. Idam mengeluarkan kata-kata terbaiknya untuk tetap membujuk, namun kata-katanya tidak cukup mempengaruhi Hanif untuk mau mengakhiri perjalanannya. Berniat mengalahkan, justru Idam malah merasa kalah telak. Kini dia menyadari bahwa kekerasan tidak akan bisa mengalahkan idealisme seseorang. Hanif berpaling dan melanjutkan langkahnya. Idam bingung mau berbuat apalagi, akhirnya ia turut berpaling dan berjalan ke arah berlawanan. Tak sampai 10 meter Idam teringat sesuatu, lalu memanggil Hanif kembali dan melemparkan sebuah surat dari Disti.

Idam tidak langsung kembali ke rumah, dia kembali ke rumah Kiai Yanto dan menceritakan semua yang mereka alami. Paham akan situasi, Kiai pun memberi saran Idam agar tidak terburu-buru mencari Hanif. Idam disuruh tinggal beberapa hari dirumahnya dan menahannya untuk segera kembali ke kampung. Di rumah Kiai, Idam juga merasakan kealiman, ketawadhu'an, kebijaksanaan Kiai dan keharmonisan keluarganya. Di rumah Kiai pula, Idam mendapat banyak pembelajaran baru, salah satunya dia mendapat sudut pandang baru mengenai nasib orang-orang non muslim yang menciptakan sesuatu yang bermanfaat besar untuk dunia tetapi mengaku tak ber-Tuhan.

Hanif tiba di Banyuwangi, ingin menyeberang ke Bali untuk terus melangkahkan kakinya. Dia berkenalan dengan seorang nelayan (mas Heru) dan singgah ke rumahnya. Hanif memutuskan ikut kapal mas Heru agar bisa nyeberang ke Bali. Namun nasib buruk menimpa Hanif dan kru kapal, tiba-tiba ada badai yang sanggup menerjang kapal mereka ditengah lautan. Hanif tertimpa tiang kapal yang patah, tubuhnya tercebur ke laut. Cukup lama dia pingsan dan berakhir di rumah sakit, setelah sadar dia mendapati tangannya mengalami patah tulang. Mas Heru dan keluarga menjenguk Hanif, Hanif senang melihat mas Heru dan kabar kru kapal lainnya selamat dari badai itu. Hanif juga terkejut ketika tahu biaya pengobatannya diambilkan dari dus HP pemberian Kiai Yanto, yang ternyata isinya uang sebanyak 20 jutaan.

Idam yang cukup lama tinggal di rumah Kyai Yanto kerap memikirkan cara bagaimana untuk membawa Hanif pulang, dan akhirnya dia malah menemukan buku diary Hanif yang tertinggal di rumah Kiai. Dari buku itu terlintas ide bagaimana cara membawa Hanif pulang, ia tidak ingin pulang tanpa membawa hasil. Ia tidak ingin menambah kesedihan bapak kalau tahu usahanya gagal. Dia mengirim email pada Hanif yang intinya mengajaknya untuk memperjuangkan pemikiran dan tulisan-tulisannya. Ia malu telah berbuat konyol sekaligus bangga mempunyai sahabat seperti Hanif, Sebelumnya dia mengira Hanif pergi tanpa rencana. Namun, setelah dia menemukan buku itu

sekarang dia benar-benar menghormati sosok sahabatnya itu. Dia berharap Hanif mau menanggapi pesan emailnya.

Rupanya pesan darinya tidak ada respon dari Hanif. Di lain hari Idam memantapkan diri izin kepada Kyai Yanto untuk pulang kampung halaman. Idam tidak lagi berpikir untuk mengejar Hanif, memukuhnya sudah tidak mempan. Memberikan kabar bapak sakit juga tidak berhasil. Dia akan membawa pulang dengan cara yang lebih baik, meski memang akan lebih sulit. Bersama buku diary yang ditulis Hanif, ia akan memperjuangkan pemikiran-pemikiran Hanif menyusuri bagian selatan Pulau Jawa yang belum tersentuh Hanif. Pikirnya jika Hanif mendengar kabar tentang seseorang yang berani berbicara lantang tentang pembaharuan tafsir dari ajaran agama, dia pasti akan datang berdiskusi dengan orang itu, dengan begitu Hanif akan mendatanginya sebagai kawan yang sepadan. Dia yang akan meneriakkan ketidakmampuan agama dalam merespon perubahan dunia yang memunculkan tantangan-tantangan baru. Dia yang akan berteriak agar agama yang sudah salah guna itu segera dihapuskan. Walaupun jauh di dalam hati Idam tidak setuju dengan pemikiran Hanif yang satu itu. Kali ini Idam optimis akan membuat Hanif untuk berbalik mengikutinya.

Perjuangan Idam begitu berat, masjid demi masjid, kota demi kota ia sebarkan fotokopian yang memuat tulisan-tulisan Hanif. Berulang kali tiap hari ia melakukan upaya yang sama. Sampai hari ke 5 Idam mulai merasakan lelah, upayanya selama ini nampaknya belum ada perkembangan. Ia kemudian mencoba lebih kreatif, dia buat tulisan provokatif berukuran besar dalam dua lembar karton. Lembar pertama ia tulisi “UBAH CARA KITA BERAGAMA, ATAU HAPUSKAN SAJA”, dan lembar yang lain ia tulisi “JANGAN CUMA NGURUSIN TUHAN, MARI NGURUSIN DUNIA, UNTUK ITU PULA TUHAN MENCiptakan KITA”. Dia ikat kedua karton itu di dada dan punggung, berharap setiap orang akan memperhatikannya. Respon masyarakat pun bermacam-macam, ada yang iseng mempersanyakannya, ada beberapa yang mengikutinya dari belakang menyangka Idam orang gila, terutama anak-anak yang pernah melemparinya dengan kerikil. Sampai hari ke 7 Idam mulai

kehabisan uang saku, sementara belum ada hasil positif dari semua yang dia lakukan. Ia ragu akan bisa membawa pulang Hanif, semuanya akan sia-sia.

Hari berikutnya nampaknya ada secercah harapan bagi Idam. Aksinya ternyata mendapat perhatian seseorang yang mengaku sebagai wartawan. Wartawan itu mewawancarai Idam, mengenai tindakannya, maksud penghapusan agama, dampak jika agama dihapuskan. Sungguh pertanyaan wartawan itu sungguh memberatkannya, seharusnya Hanif lah yang harus menjelaskan semua itu namun ia mencoba menjawab semuanya sebaik mungkin. Wartawan itu mulai mengambil foto Idam, meminta no. HP agar suatu saat bisa dihubungi dan katanya hasil wawancaranya akan dia muat dalam koran. Wartawan itu berkata akan terus mengikuti perkembangan upaya Idam.

Kertas karton yang lama bergantung dalam badannya sudah rusak. Ia tidak punya lagi uang untuk membuat lagi dan memfotokopi tulisan Hanif. Ia mengganti menulisi kaosnya yang putih dengan spidol sebagai media kedua tulisan tersebut. Ia tidak ingin tulisan Hanif berhenti di beberapa tempat, ia menelpon Disti, dan berharap Disti mau meminjamkan uang padanya. Dapat telpon dari Idam, Disti langsung bercerita baru-baru ini ada berita di televisi yang memberitakan seorang pemuda mengaku dari UIN Syarif Hidayatullah berjalan kaki menyusuri tiap kota yang wajahnya mirip dengannya yang mempunyai motif ingin menghapuskan agama. Idam tidak terkejut, lalu membenarkan bahwa itu memanglah dirinya. Kali ini Idam puas, tidak disangka upayanya bisa berhasil diberitakan di televisi.

Hanif dirumah sakit harus menuruti nasehat dokter, ia harus berbaring di rumah sakit setidaknya 5-6 hari. Pikirannya sudah ingin mengembara lagi akan tetapi terhalangi akan patah tulangnya yang belum membaik. Hari-harinya ia sangat bosan karena dihabiskan menonton televisi di rumah sakit. Namun suatu hari ia dibuat penasaran dengan sebuah berita yang memuat seorang pemuda yang menggagas penghapusan agama. Dia ingin tahu siapa sosok pemuda yang memiliki pemikiran sama dengan dirinya itu, jauh dalam hati ia mengakui kelebihan dan keberanian pemuda itu

yang begitu berani mengambil resiko yang bisa membahayakan dirinya. Ia simak berita sampai habis. Hanif terkejut, lalu termenung lama ketika tahu bahwa orang yang diberitakan itu adalah sahabatnya sendiri, Idam. Ia membodoh-bodohkan sikap konyol dan nekadnya Idam. Jauh dalam hatinya ia trenyuh, merasa bahwa dirinya lah yang telah membebani dan menyulitkan hidup sahabatnya. Dia tidak rela jika sahabatnya yang harus menanggung perjuangan itu, seharusnya dia yang berada diposisi Idam, dihakimi masa.

Setelah dinyatakan dokter sembuh, Hanif bergegas untuk menemui mas Heru, bermaksud menggunakan sebagian uang dari kyai Yanto lagi untuk menyumbangkan biaya perbaikan kapal. Di rumah mas Heru, Hanif ditahan sehari agar mau menginap lagi dirumahnya. Hanif tidak bisa menolak begitu saja pada orang yang pernah menolongnya. Di malam hari Hanif bimbang, ingin sekali melanjutkan perjalanannya tapi disisi lain ia tidak bisa membiarkan Idam yang bertingkah sok pahlawan itu. Keesokan harinya ia pamit dengan keluarga mas Heru, ia bilang ingin melanjutkan perjalanan. Hanif sudah berada diatas kapal feri, tetapi TV di kapal feri itu kembali memberitakan Idam, kali ini Idam sedang diwawancarai reporter secara langsung dalam keadaan wajahnya lebam. Mengetahui itu, kembali ia ragu ingin melanjutkan langkahnya. Desakan untuk pulang akhirnya memuncak ketika dia baru menemukan surat yang tersimpan dalam jaketnya, sebuah surat dari Disti yang tidak sempat ia baca dulu. Terlihat awan mendung gelap dengan petir menyambar-nyambar di seberang lautan, seolah-olah alam tidak merestui maksudnya kalau dia ingin meneruskan langkahnya. Akhirnya dia turun dari kapal feri dan memutuskan untuk pulang. Kali ini ia pulang dengan naik bus, ia sudah ingin cepat-cepat bertemu keluarganya, ingin segera melampiaskan kerinduan dan meminta maaf pada orang tuanya, terutama bapak.

Perjuangan Idam dalam menyebarkan tulisan Hanif akan berakhir. Dia sudah sampai di wilayah desanya. Dia putuskan untuk tetap jalan kaki menyusuri jalan-jalan desa yang sudah tidak asing baginya. Sampai di depan rumah bapak Hanif, ia

mengurungkan diri untuk segera masuk dan memberi kabar. Idam memilih duduk dan menyembunyikan tubuhnya di bawah pohon limus, dia membuka kembali lembaran-lembaran tulisan Hanif dan membacanya. Dia menangis, akhirnya ia sampai kerumah tanpa membawa Hanif. Gagal menyenangkan bapak, sia-sia semua usaha yang dilakukan. Skenario begitu dramatis, Hanif juga baru saja tiba di kampung, dia melihat Idam yang sedang duduk di bawah pohon limus, masih dengan setelan kaos putih yang kusam dan celana *jeans*-nya seperti yang dilihatnya di TV, sesekali tangannya mencoba menghapus air mata. Hanif diam-diam mendekat lalu menjaili Idam, dia melemparkan pentil kedondong sembari berucap, “lagi kelilipan ya, Dam?”. Idam menoleh sejenak, dilihatnya Hanif sudah berdiri di belakangnya kemudian ia kembali memalingkan muka. Hanif kembali menggoda Idam dengan candaannya untuk menghibur sahabatnya.

Ketika Hanif pulang banyak yang sudah berubah, mulai dari sikap bapak yang berubah lembut, kemauan bapak untuk meminjam dan mempelajari buku-buku ekonomi kuliah Hanif untuk dijadikan bahan ceramah baru, dan lagi persahabatan Hanif, Idam, Disti dan Dinda telah kembali. Namun, suatu hari Hanif ingin pergi kembali dengan cara yang baik-baik, masih ingin ia melanjutkan perjalanannya untuk melihat Indonesia yang sempat terputus, ingin ia kembali menjadi pejalan kaki untuk terus mengorek rahasia-rahasia ciptaan-Nya yang penuh dengan misteri.

2. Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Kafir Bersarung*

Sebenarnya ada banyak sekali nama dari tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam novel ini, akan tetapi peran dari mereka hanya sebagai pemanis dialog dan hanya sekali muncul dalam satu adegan. Seperti nama Mizan, Bagus, Heru, Dani yang merupakan teman main dan *njagong* satu *kost-an* Hanif. Guru-guru spiritual yang mengajarkan ilmu mistis pada Hanif (Kak Hamid, Mang Adur, Pak Dalang). Teman-teman *kobong* atau pondok pesantren (Kak Edi, Kak Adib, Adma, Nawawi, Amir, Roy) dan masih ada lagi. Namun, peneliti telah memilih beberapa tokoh yang memiliki

peran penting dalam mewarnai jalan cerita novel *Kafir Bersarung*. Berikut adalah tokoh-tokoh kunci tersebut:

a. Hanif

Dia adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, dikenal sebagai sosok yang cerdas, kritis, dan kutu buku. Dalam novel dia sosok yang serius tapi juga suka bercanda, pendiam tapi juga hangat. Karakter dominan yang disematkan dalam sosok Hanif diantaranya: rasa ingin tahu yang besar, pemurah, penuh empati, pemberani, dan dermawan. Dalam novel dia diceritakan sebagai tokoh pusat, yang sangat mempengaruhi jalan cerita dan gerak pikir tokoh lain. Dalam kisah novel Hanif diceritakan sebagai seorang mahasiswa yang sadar akan kebobrokan moral dan perilaku masyarakat dalam menghayati dan menjalankan praktik beragama, dia sering galau karena memikirkan keberlangsungan bangsanya. Sebab itu ia menjadi pejalan kaki untuk mengembara mencari kebenaran, dia berkeinginan mencari dan menemukan gagasan-gagasan baru untuk merespon dan menawarkan solusi akan kebobrokan umat beragama.

Berikut salah satu kutipan dari novel yang menggambarkan sosok Hanif.

“Aku tidak pernah bertemu orang sehebat dia. Dia jago dalam banyak hal. Dia bisa membuat gasing yang membelah gasing lain sekali timpah. Dia bisa membuat layang-layang yang terbang tanpa bergoyang walau angin sedang kepayang. Dia bisa menunggu burung datang dengan sabar ke dahan yang telah dipasangi getah, dan hebatnya dia selalu tahu kemana burung itu akan bertengger....

Dia bisa membuat matahari siang terasa teduh ketika bermain bersamanya. Itu alasan terpenting bagiku, bagi kami yang mengikuti kemanapun dia pergi. Aku kagum padanya. Namanya Hanif.”¹

¹ Reza Nufa, *Hanif: Dzikir dan Pikir* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 185-186.

b. Idam

Di masa lalunya dia digambarkan sebagai seorang yang penakut tapi kemudian menjadi lebih berani, ragu-ragu tapi kemudian menjadi lebih optimis. Karakter yang menonjol yang disematkan padanya diantaranya murah hati, penuh empati, gigih, dan pekerja keras. Dia juga menjadi tokoh utama kedua dalam novel ini setelah Hanif. Dalam novel dia dijuluki sebagai ekor Hanif, sebab dia selalu membuntuti kemanapun Hanif pergi dalam menempuh pendidikan. Dia menjadikan Hanif sebagai panutan sekaligus rival. Dia sangat ingin menyaingi Hanif walaupun sering berakhir dalam kekalahan. Namun, dikisahkan dalam novel pada akhirnya dialah seorang *Hero*. Demi cintanya pada keluarga, dia rela mengorbankan fisik, pikiran, waktu, uang dalam upayanya untuk menemukan dan membawa Hanif pulang. Berikut salah satu kutipan dari novel yang menunjukkan sosok Idam.

“Ya, itu Idam. Sahabat kecilku. Tempatku meminjam seragam ketika milikku masih menggantung di tambang jemuran. Telinga yang paling sering mendengar luapan amarahku, pula kesedihanku. Kaki yang selalu tahu cara menjejak bekas langkahku. Mata yang paling jeli melihat ke dalam diriku yang tak tampak.

Dia yang berbagi lauk makan bersamaku. Dia yang kerap mencoba sepertiku, meski seringkali gagal. Aku belajar silat, dia menyusul belajar, namun menangis ketika tulang diadu dengan tebu-tebu tua, dibalur dengan cimande oleh tangan guru yang sudah lebih keras dari batu bata. Aku belajar *qari*, dia ikut belajar, meski akhirnya dia kesulitan bahkan untuk menguasai lagu *bayati*.

Aku tidak mengira Idam bisa seberani itu”²

c. Disti

Dia mahasiswi yang beda kampus dengan Hanif, kristen, dan berasal dari keluarga yang berpunya. Dia menjadi

² Reza Nufa, *Hanif*, 188.

pengagum Hanif setelah mengenal kepribadian dan segala kelebihan-kelebihannya. Dia lah yang sering menjadi lawan diskusi Hanif mengenai masalah agama. Dia juga yang memberi warna kehidupan Hanif di kampus. Dia pula sosok yang memberikan semangat dan bantuan untuk Idam dalam upayanya mencari Hanif. Disti digambarkan sebagai sosok yang cantik, pintar, gemar membaca, selalu ingin tahu, dan lembut hati. Berikut salah satu kutipan dari novel yang mencitrakan sosok Disti.

“Perbincangan pun mulai mencair. Namun, Disti mulai kembali memancingku masuk ke dalam diskusi. Belakangan dia memang terus menghubungiku, menanyai banyak hal tentang agama, terutama Islam dan Kristen. Dan entah kenapa aku merasa senang ketika terus ditanya.”³

d. Dinda

Dia sekampus dengan Hanif. Orangtuanya kaya. Dinda gadis yang cantik, mudah bergaul dan murah hati. Kemurahannya bisa dilihat ketika dia sering membawakan makanan atau camilan kalau mengunjungi *kost-an* Hanif. Berikut salah satu kutipan dari novel yang menunjukkan kepribadian Dinda. “Dinda mengeluarkan camilan dari sebuah kantong plastik, juga ada jus buah yang masih terlihat dingin. Ada empat gelas,”⁴

e. Pak Alimin

Beliau seorang dosen yang mengajar ilmu Kalam di kelas Hanif. Sebagai dosen beliau figur yang kreatif, menyenangkan, ramah, suka bercanda tapi juga berwibawa, bijaksana, dan *tawadhu*. Beliau sosok yang dihormati Hanif, beliau juga lah yang kemudian menjadi teman konsultasi Hanif dan berdiskusi secara pribadi mengenai agama. Beliau juga yang membuat

³ Reza Nufa, *Hanif*, 67- 68.

⁴ Reza Nufa, *Hanif*, 67.

Hanif termotivasi untuk tidak ragu dalam belajar dan mencari kebenaran. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan figurinya:

“Hahaha...” Dia justru tertawa. Aku makin heran. “Tuhan itu memberikan pemahaman berbeda pada tiap orang. Saya pernah ‘kan bicara seperti itu? Jadi, selama kamu butuh teman diskusi, saya siap melayani, tapi jangan menganggap saya selalu benar. Saya ini seperti kamu, sama-sama mencari jalan yang benar. Bukan kebenaran.”⁵

f. Kiai Yanto

Beliau adalah salah seorang kiai ahli hikmah yang tinggal di Surabaya. Beliau juga pernah menawari Hanif agar mau singgah di rumahnya. Kiai Yanto sosok yang sangat dihormati Hanif. Kesederhanaannya, keramahannya, tawadhu'nya, ketulusannya, kewibawaannya, berjiwa mengayomi, bijaksana, luas ilmu, dermawanan, berpikir moderat, semua itu menjadi hiasan pribadinya. Beliau juga yang memberi saran Idam agar tidak terburu-buru untuk mengajak Hanif pulang. Kiai Yanto juga diceritakan yang hadir dalam mimpi Hanif dan yang memberikan uang dengan jumlah besar kepada Hanif untuk bekal perjalanannya.

Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan kepribadiannya.

“Tinggal saja dulu disini. Nanti ada saatnya pergi lagi.”

“Bapak kok memperlakukan saya sebaik ini? Saya jadi malu lho ini. Saya cuma gelandangan, Pak.”

“Saya juga gelandangan,” Dia tersenyum, “O, iya nama kamu siapa?”⁶

⁵ Reza Nufa, *Hanif*, 45.

⁶ Reza Nufa, *Hanif*, 250.

g. Bapak Hanif (Saefudin)

Sebagai seorang bapak, dia merupakan figur yang tegas dalam mendidik anak dan berwibawa. Dia seorang ustadz di kampungnya yang memegang pola pikir Islam konservatif, namun diakhir cerita dia mulai menerima pemikiran moderat. Berikut bagian kutipan yang menunjukkan ketegasannya.

“Awah, ulah bobogohan. Kuliah nu bener.” Bapak menyela. Dia tidak setuju dengan dunia anak muda zaman sekarang yang terlalu bebas. Dan lagi bapak juga punya motif ideologis ketika melarangku pacaran. Dia tidak setuju dengan itu.

“Ayeuna mah tos zamanna, Pak. Bobogohan mah biasa.” Ibu berkata dengan pelan dan sopan kepada Bapak.... *“Si Hanif oge tos gede. Nu penting bobogohanna tong kelewatan,”* lanjut ibu.

“Gak ada yang namanya pacaran,” Bapak mulai bicara dengan bahasa Indonesia, berarti sudah lebih serius dibanding biasanya.⁷

h. Ibu Hanif

Sosok ibu digambar sebagai pribadi yang lembut, perhatian dan penuh kasih sayang. Dia yang selalu menengahi jika Bapak dan Hanif mulai ribut karena berdebat. Berikut bagian kutipan yang menunjukkan kepribadiannya,

“Ibu datang. Menjadi penenang Bapak, dan aku....

*Benar, hanya Ibu tempatku meredakan kebingungan yang tak tahu harus melaju atau melabuh. Dia seperti jeda dalam hidupku. Tatapan lembut yang tanpa nafsu, bening tanpa egoisme, membuatku merasa ditemani diriku sendiri; ditemani aku yang sama....”*⁸

⁷ Reza Nufa, *Hanif*, 75.

⁸ Reza Nufa, *Hanif*, 109.

i. Emak Idam

Sosok Emak Idam merupakan pribadi yang lembut, pengertian, penyayang, cinta *sedulur*. Terekam juga salah satu sifatnya, yaitu dermawan. Berikut kedermawanannya terekam dalam sebuah kutipan, “Kulihat Ibu sedang membuat *buras*.... Siangnya, aku makan nasi uduk di tempatnya. Tanpa membayar tentunya. Hanif juga sering ikut makan, dan tidak bayar. Ibu sudah menganggapnya anak sendiri.”⁹

j. Bapak Idam

Bapak Idam diceritakan sebagai sosok *masternya* petani di kampungnya. Pandai memprediksi tanaman apa yang cocok ditanam dimusim tertentu dan ketika panen pun mendapat untung yang melimpah. Sebagai seorang bapak sosoknya penuh tanggung jawab dan mengayomi keluarga. Berikut kutipan yang menceritakan sosoknya.

“.... Termasuk bapaknya Idam. Ya, dia petani yang andal. Dia menjadi pelopor para petani di kampung. Intuisinya tajam dalam menentukan hari tanam dan tanaman apa yang akan mendatangkan untung paling besar. Saat harga katuk baik, orang lain sibuk bertanam katuk, dia justru menanam terong ungu.”¹⁰

k. Mang Uci

Dia santri senior sekaligus guru spiritual Hanif di pondok pesantren ketika STM. Dia sosok yang sering dijadikan tempat untuk dimintai pertolongan. Sifat yang terekam dalam dirinya adalah suka menolong, tenggang rasa dan senang berbagi. Berikut kutipan yang menuturkan perangnya, “Mang Uci menyobek bagian ujung baju belelnya, kemudian membalutkannya ke luka Amir, Mang Uci mengajak kami pulang. Satu kempis besar sudah penuh dengan ikan dan beberapa udang besar.”¹¹

⁹ Reza Nufa, *Hanif*, 131.

¹⁰ Reza Nufa, *Hanif*, 283.

¹¹ Reza Nufa, *Hanif*, 161

l. Pak Arif

Dia seorang penjaga masjid, orang pertama yang menawarkan rumahnya kepada Hanif untuk disinggahi. Seseorang yang usianya tergolong tua, istrinya telah meninggal, punya anak satu tetapi tidak pernah memberi kabar. Kepribadian yang terekam padanya yaitu dermawan, ramah, tulus, perhatian. Berikut kutipan yang menunjukkan perangnya.

“*Hatur nuhun buat semuanya, Pak,*” ucapku....

“*Tong kapok mampir deui,*” katanya....

“Eh, sebentar.” Dia berjalan menghampiriku.

“Buat ongkos.” Telapak tangannya mengatup tanganku.

Kurasakan lipatan kertas disana. Itu pasti uang. Kebaikannya berlebihan. Tapi, aku tak kuasa menolak. Dia sungguh-sungguh memberi....”¹²

m. Mas Heru

Dia seorang nelayan yang dijumpai Hanif ketika dirinya hendak ingin nyebrang ke Bali. Dia juga yang menolong Hanif ketika Hanif jatuh dan tenggelam ke laut karena badai menerjang kapalnya. Dia juga yang membawa Hanif ke rumah sakit dan meminta Hanif untuk singgah ke rumahnya sebelum melanjutkan perjalanannya. Mas Heru sebagai kepala keluarga dia pribadi yang bertanggung jawab, pekerja keras, dan menyayangi keluarga. Watak yang terekam dari sosoknya adalah jujur, ikhlas, ringan tangan, murah hati. Berikut rekaman mengenai sosoknya

“Sekali lagi saya minta maaf, jadi, pas saya buka tas Mas, ada banyak uang di dus kecil. Tadinya saya kira isinya HP, mau saya keringkan supaya gak rusak....

“Kami khawatir Mas kenapa-kenapa, makanya kami bawa Mas kesini pakai uang itu.”¹³

¹² Reza Nufa, *Hanif*, 153-154.

¹³ Reza, *Hanif*, 313-314.

3. Tentang Penulis Novel *Kafir Bersarung*

Nama lengkap pengarang novel *Kafir Bersarung* ini adalah Reza Nurul Fajri. Dia lahir di Bogor pada tanggal 18 November 1989, anak pertama dari tiga berudara. Penulis yang akrab disapa Reza Nufa ini sering aktif di jejaring sosial facebook. Dia bisa disapa di facebook dengan nama akun: Reza Nufa atau dalam akun twitternya: @Rezanufa.¹⁴ Novelis tampan asli Sunda yang tiap tahun punya komitmen pada diri sendiri untuk naik haji ke Gunung Rinjani, sampai saat ini ternyata masih betah menyangand status belum kawin di KTP-nya.

Untuk riwayat pendidikan, Reza Nufa pernah mencicipi pendidikan formal maupun informal. Pendidikan informalnya dia tempuh di pesantren, sedangkan pendidikan formalnya Reza merupakan alumni dari SDN Bojong 3 (angkatan 2001), alumni salah satu MTs di Rangkasbitung, alumni SMK Setia Budhi Rangkasbitung (angkatan 2007). Sedangkan gelar pendidikan tertinggi, Reza Nufa merupakan wisudawan S1 jurusan Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (angkatan 2013).¹⁵ Dari sini bisa dilihat bahwa lingkungan pendidikan pengarang sebagai salah satu unsur ekstrinsik turut mempengaruhi karya yang dihasilkannya. Dalam novel *Kafir Bersarung*, Reza Nufa menggambarkan tokoh utamanya (Hanif dan Idam) sama persis dengan riwayat pendidikan yang pernah dia tempuh.

Dalam mengasah ketrampilan menulis, Reza pernah mengikuti pelatihan menulis di Kampus Fiksi (angkatan 2013), Yogyakarta. Karena dulu Reza dinilai sangat rajin, getol, dan aktif dalam mengikuti *event-event* Kampus Fiksi. Dia mendapat gelar penghargaan dari Rektor Kampus Fiksi (Pak Edi) sebagai alumni favorit seangkatannya. Kampus Fiksi sendiri adalah semacam kelas kepenulisan yang diselenggarakan dua bulan sekali oleh penerbit DIVA Press melalui penggemblengan selama dua hari dua malam

¹⁴ Reza, *Hanif*, 384.

¹⁵ <https://mobile.facebook.com/rezanurulfajri?about?lst=100004204380721%3A1121750856%3A1555265793>

di asrama secara gratis. Selain disitu diajarkan ilmu menulis, peserta juga mendapat ilmu tentang seputar penerbitan.¹⁶

Mengenai karir, sejak bulan September 2016 sampai sekarang Reza Nufa aktif bekerja sebagai seorang editor di penerbit basabasi.co. Dia juga sering diundang dalam berbagai acara bedah buku sastra, dan menjadi kritikus karya sastra. Selain menjadi penulis novel Reza juga aktif menulis kumpulan puisi (bisa dilihat di <https://basabasi.co/puisi-puisi-reza-nufa-jakarta/>), cerpen di blog pribadinya (rezanufa.wordpress.com) dan beberapa buku nonfiksi.¹⁷

Novel *Kafir Bersarung* ini merupakan karyanya yang kedua, sebelumnya Reza Nufa telah menulis novel perdananya yang berjudul *Iqra'*. Novel *Kafir Bersarung* ini diterbitkan ketika dirinya masih berada di bangku kuliah. Sebagai novelis, sejauh ini Reza Nufa cukup produktif dalam menghasilkan karya. Berikut beberapa novelnya yang telah diterbitkan DIVA Press:¹⁸

- 1) Novel *Iqra': Berjalanlah Terus dan Berusahalah untuk Tidak Tersesat* (terbit bulan Oktober 2011)
- 2) Novel *Kafir Bersarung*, diubah judulnya menjadi *Hanif: Dzikir dan Pikir* atas saran penerbit karena judul sebelumnya dianggap berpotensi menimbulkan polemik negatif (terbit Mei 2013).¹⁹
- 3) Novel *Revolusi* (terbit Juni 2013)
- 4) Novel *Pacarku Memintaku Jadi Matahari* (terbit 2017).

B. Deskripsi Data Penelitian

Novel pada umumnya tersusun dari rangkaian kata yang membentuk kalimat, tiap-tiap kalimat menyatu membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk suatu rangkaian adegan atau cerita yang didalamnya diwarnai unsur-unsur intrinsik. Tiap kata yang

¹⁶ “Seputar Kampus Fiksi DIVA Press”, 01 September, 2016, <http://blogdiva.vapress.com/dvp/seputar-kampus-fiksi-diva-press/>

¹⁷ <https://mobile.facebook.com/rezanurulfajri/about?l=100004204380721%3A1121750856%3A1555265793>

¹⁸ “Reza Nufa’s Books”, 02 April, 2019, https://www.goodreads.com/author/show/5804199.Reza_Nufa#

¹⁹ Reza> Nufa>, pesan facebook kepada penulis, 29 Januari, 2019.

dipilih, susunan kalimat, dan kumpulan paragraf bisa jadi merupakan hasil dari ide-ide maupun karya imajinasi yang dituangkan oleh pengarang. Adapun interpretasi dan penangkapan makna terhadap tiap kata, kalimat, maupun paragraf pasti akan berbeda-beda karena berbedanya kemampuan pembaca. Pesan yang akan disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah apabila pengarang novel menggunakan gaya bahasa yang cenderung mudah dipahami untuk berbagai kalangan. Sedangkan menurut peneliti, dalam novel ini pengarang cenderung menggunakan gaya penulisan yang relatif mudah dipahami. Namun ketika masuk dalam beberapa ide dan gagasan yang tertuang dalam novel ini hendaknya pembaca harus bersih dari segala prasangka yang negatif dan melakukan sedikit perenungan untuk memahami isi pesan gagasan tersebut.

Adapun data yang akan dianalisis dalam penelitian ini ada dua, yaitu data terkait nilai-nilai pendidikan karakter dan data yang terkait metode pembentukan nilai-nilai karakter. Kedua data dalam novel *Kafir Bersarung* Karya Reza Nurul Fajri tersebut bisa ditemukan pada kutipan-kutipan paragraf dalam novel tersebut, baik yang berupa perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif dari tokoh, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu (baik yang berupa tuturan lisan, tuturan batin, pola pikir, ataupun tindakan tokoh). Setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, akhirnya peneliti menemukan sebanyak 130 kutipan menunjukkan data terkait nilai-nilai karakter, dan 23 kutipan menunjukkan data terkait metode pembentukan karakter. Berikut ini peneliti sajikan tabel yang menggambarkan data-data tersebut.

Tabel 4.1 Hasil Dokumentasi Data Penelitian

| Bab dalam Novel | Data yang Terkait Nilai-nilai Karakter | Total | Data yang Terkait Metode Pembentukan Karakter | Total |
|------------------------|---|--------------|--|--------------|
| Kampus: Dunia Baru | Berpikir kritis (halaman: 18) | 1 | Metode Diskusi atau komunikasi | 1 |

| | | | | |
|--------------------------------------|---|---|---|---|
| | Murah hati (halaman: 22) | 1 | (halaman: 17-19) | |
| | Gemar Membaca (halaman: 24) | 1 | | |
| Berkenalan dengan Berbagai Pemikiran | Berpikir kritis | 1 | Metode Diskusi atau komunikasi (halaman: 27-30) | 1 |
| | Rasa Ingin tahu (halaman: 34) | 1 | | |
| | Empati (halaman: 36) | 1 | | |
| | Syukur (halaman: 38) | 1 | | |
| | Jujur (halaman: 39) | 1 | | |
| Mencari Kebenaran Agama | Berpikir kritis (halaman: 40-41, 50, 52-53) | 3 | Metode Diskusi atau komunikasi (halaman: 40-41, 51-53, 64-67) | 3 |
| | Religius (halaman: 42) | 1 | | |
| | Gemar Membaca (halaman: 43, 54, 63) | 3 | | |
| | Rasa ingin tahu (halaman: 43, 67-68) | 2 | Metode Nasihat atau Motivasi (halaman: 41-42, 44-45) | 2 |
| | Syukur (halaman: 44) | 1 | | |
| | Tawadhu' (halaman: 44-45) | 1 | | |
| | Hati-hati (halaman: 56, | 3 | | |

| | | | | |
|--|--|---|--|---|
| | 64, 65) | | | |
| | Murah hati (halaman: 57) | 1 | | |
| Perdebatan | Religius (halaman: 71) | 1 | Metode Nasihat (halaman: 75) | 1 |
| | Berpikir kritis (halaman: 71, 82-84) | 2 | | |
| | Berselawat (halaman: 74) | 1 | | |
| | Gemar Membaca (halaman: 77) | 1 | | |
| | Mengikuti Rasul Saw (halaman:83) | 1 | | |
| Pemikiran, Perenungan, dan Pertenggaran | Peduli lingkungan (halaman: 88) | 1 | Metode Diskusi atau komunikasi (halaman: 82- 83, 107-108) | 2 |
| | Berpikir kritis (halaman: 89- 92, 107-108) | 2 | | |
| | Murah hati (halaman: 102) | 1 | | |
| | Syukur (halaman: 102) | 1 | | |
| | Gemar membaca (halaman: 105) | 1 | | |
| Jalan Terjal | Murah hati (halaman: 114) | 1 | Metode Motivasi (halaman: 115- | 1 |

| | | | | |
|---------------------|--|---|--------------------------------------|---|
| | | | 116)) | |
| | Empati (halaman: 115-116) | 1 | Metode Nasihat (halaman: 121) | 1 |
| Idam: Tentang Hanif | Rasa ingin tahu (halaman: 117) | 1 | Metode Keteladanan (halaman: 130) | 1 |
| | Syukur (halaman: 119) | 1 | | |
| | Kreatif (halaman: 124, 125) | 2 | | |
| | Menghargai prestasi (halaman: 124, 125, 132) | 3 | | |
| | Berselawat (halaman: 127) | 1 | | |
| | Murah hati (halaman: 128, 131, 136, 148) | 4 | | |
| | Menghargai prestasi (halaman: 132) | 1 | | |
| | Dermawan (halaman: 133) | 1 | | |
| | Religius (halaman: 134, 135) | 2 | | |
| | Peduli lingkungan (Halaman: 135) | 1 | | |

| | | | | |
|-------------------------------------|---|---|--|---|
| | Pemberani (halaman: 143, 146) | 2 | | |
| | Empati (halaman: 147) | 1 | | |
| | Sabar (halaman: 148- 149) | 1 | | |
| | Ikhlas (halaman: 149) | 1 | | |
| Berjauhan: Mencari Ketenangan | Dermawan (halaman: 153) | 1 | Metode Pemberian Hukuman (halaman: 156) | 1 |
| | Murah hati (halaman: 161, 163, 164) | 3 | | |
| | Pemberani (halaman: 157, 168) | 2 | | |
| | Menghargai prestasi (halaman: 172) | 1 | | |
| Perjalanan Masih Panjang | Semangat kebangsaan (halaman: 180) | 1 | - | 0 |
| | Religius (halaman: 180- 181) | 1 | | |
| | Sabar (halaman: 181) | 1 | | |
| | Murah hati (halaman: 183, 186-187, 190) | 3 | | |
| | Ikhlas (halaman: 188) | 1 | | |

| | | | | |
|-------------------------------|--|---|---|---|
| | Syukur (halaman: 188-189, 189-190, 190-192) | 3 | | |
| | Empati (halaman: 189) | 1 | | |
| | Berpikir kritis (halaman: 194) | 1 | | |
| Agama dan Tantangan Peradaban | Murah hati (halaman: 196) | 1 | - | 0 |
| | Pemberani (halaman: 197-199, 200-201) | 2 | | |
| | Berpikir kritis (halaman: 201-204) | 1 | | |
| Mencari Jalan Kebenaran | Kreatif (halaman: 207-208) | 1 | Metode Diskusi (halaman: 220-222, 226-228) | 2 |
| | Menghargai prestasi (halaman: 209-210) | 1 | | |
| | Optimis (halaman: 212-213) | 1 | | |
| | Berpikir kritis (halaman: 214-215, 216-217, 218, 220-222) | 4 | | |
| | Empati (halaman: 225-226) | 1 | | |

| | | | | |
|--|--|---|--------------------------------------|---|
| | Hati-hati (halaman: 228-229) | 1 | | |
| | Sabar (halaman: 230) | 1 | | |
| | Religius (halaman: 232) | 1 | | |
| | Dermawan (halaman: 238) | 1 | | |
| Dalam Sunyi Sendiri | Murah hati (halaman: 245) | 1 | Metode Dogma (halaman: 248) | 1 |
| | <i>Tawadhu'</i> (halaman: 250) | 1 | | |
| Mencari Langkah Hanif | Berpikir kritis (halaman: 256-259, 265) | 2 | Metode Diskusi (halaman: 256-259) | 1 |
| | Murah hati (halaman: 267-268) | 1 | | |
| Melanjutkan Perjalanan | Dermawan (halaman: 273-274) | 1 | Metode Keteladanan (halaman: 270) | 1 |
| | Sabar (halaman: 276) | 1 | | |
| Membelah Samudera, Menantang Gelombang | Murah hati (halaman: 281, 283-284, 289) | 3 | Metode Diskusi (halaman: 293-296) | 1 |
| | Gigih (halaman: 285) | 1 | | |

| | | | | |
|---------------------------|---|---|--|---|
| | Empati (halaman: 289-290) | 1 | | |
| | Murah hati (halaman: 292) | 1 | | |
| | Berpikir kritis (303-306, 306-307, 307-308, 308-309, 309-310, 311-312) | 6 | | |
| Menyebarkan Gagasan | <i>Tawadhu'</i> (halaman: 312) | 1 | Metode Diskusi (halaman: 306-307, 307-308, 308-309) | 3 |
| | Jujur (halaman: 313-314) | 1 | | |
| | Gigih (halaman: 314-316) | 1 | | |
| | Semangat kebangsaan (halaman: 317) | 1 | | |
| | Muhasabah (halaman: 319) | 1 | | |
| | Gigih (halaman: 320-321) | 1 | | |
| | Kreatif (halaman 320-321) | 1 | | |
| Mengakhiri Perjalanan? | Dermawan (halaman: 332) | 1 | - | 0 |
| | Muhasabah (halaman: 335) | 1 | | |

| | | | | |
|---------------------------------|-----------------------------------|-----|---|----|
| | Sabar (halaman: 337) | 1 | | |
| | Pemberani (halaman: 337-341) | 1 | | |
| Pulang | Empati (halaman: 349-350, 356) | 2 | - | 0 |
| | Murah hati (halaman: 357) | 1 | | |
| | Peduli lingkungan(halaman:359) | 1 | | |
| Perjalanan Belum Berakhir | Rasa ingin tahu (halaman: 374) | 1 | - | 0 |
| | <i>Tawadhu'</i> (halaman: 378) | 1 | | |
| Jumlah Data | | 130 | | 23 |

Hasil dokumentasi data dari 19 bab novel *Kafir Bersarung*, akhirnya peneliti menemukan sebanyak 130 kutipan yang menunjukkan data nilai-nilai pendidikan karakter, dan 23 kutipan yang menunjukkan data metode pembentukan nilai-nilai karakter. Dari data-data yang terangkum dalam tabel 4.1 diatas, maka bisa di susun ke dalam bentuk sebagai berikut:

1. Tabel Data yang Memuat Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kafir Bersarung*

Tabel 4.2 Daftar Data yang Memuat Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

| Ruang Lingkup Karakter | Nilai-nilai Karakter | Halaman | Total |
|---|----------------------|--|-------|
| Karakter yang Terkait dengan Allah SWT | Syukur | 38, 44, 102, 119, 188-189, 189-190, 190-192 | 7 |
| | Religius | 42, 71, 134, 135, 180-181, 232 | 6 |
| | Ikhlās | 149, 188 | 2 |
| Karakter yang Terkait dengan Rasulullah Saw | Berselawat | 74, 127 | 2 |
| | Meneladani Rasul | 83 | 1 |
| Karakter yang Terkait dengan Diri Sendiri | Berpikir kritis | 18, 29-30, 40-41, 50, 52-53, 71, 82-84, 89-92, 107-108, 194-195, 201-204, 214-215, 216-217, 218, 220-222, 256-259, 265, 303-306, 306-307, 307-308, 308-309, 309-310, 311-312 | 23 |

| | | | |
|---|---------------------|--|----|
| | <i>Syaja'ah</i> | 143, 146, 157, 168, 197-199, 200-201, 337-341 | 7 |
| | Gemar membaca | 24,43,54,63,77, 105 | 6 |
| | Rasa ingin tahu | 34, 43, 67-68, 117, 374 | 5 |
| | <i>Wara'</i> | 56, 64, 65, 228-229 | 4 |
| | Tawaduk | 44-45, 250, 312, 378 | 4 |
| | Kreatif | 124,125, 207-208, 320-321 | 4 |
| | Gigih | 285, 314-316, 320-321 | 3 |
| | Muhasabah | 319, 335 | 2 |
| Karakter yang Terkait dengan Lingkungan | Peduli lingkungan | 88, 135, 359 | 3 |
| | Semangat kebangsaan | 180, 317 | 2 |
| Karakter yang Terkait dengan Sesama Manusia | Murah hati | 22, 57, 102, 114, 128, 131, 136, 148, 161, 163, 164, 186-187, 190, 245, 267-268, 281, 283-284, 289, 292, 357 | 20 |
| | Dermawan | 67, 133, 153, 183, 196, 238, 273-274, 332 | 8 |

| | | | |
|--|---------------------|---|-----|
| | Empati | 36, 115-116, 147, 189, 225-226, 289-290, 349-350, 356 | 8 |
| | Menghargai prestasi | 124, 125, 132, 172, 209-210 | 5 |
| | Sabar | 148-149, 181, 230, 276, 337 | 5 |
| | Jujur | 39, 63, 313-314 | 3 |
| | 22 | Jumlah | 130 |

Dari tabel 4.2 menunjukkan ada sebanyak 130 potongan kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam 22 nilai-nilai karakter. Adapun rincian data tersebut yaitu: 1) nilai syukur (7 data), 2) religius (6 data), 3) ikhlas (2 data), 4) berselawat (2 data), 5) meneladani rosul (1 data), 6) berpikir kritis (23 data), 7) pemberani (7 data), 8) gemar membaca (6 data), 9) rasa ingin tahu (5 data), 10) berhati-hati (4 data), 11) tawadhu' (4 data), 12) kreatif (4 data), 13) gigih (3 data), 14) muhasabah (2 data), 15) peduli lingkungan (3 data), 16) semangat kebangsaan (2 data), 17) murah hati (20 data), 18) dermawan (8 data), 19) empati (8 data), 20) menghargai prestasi (5 data), 21) sabar (5 data), 22) jujur (3 data).

2. Tabel Data yang Memuat Metode Pembentukan Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Kafir Bersarung*

Tabel 4.3 Daftar Data yang Memuat Metode Pembentukan Nilai-Nilai Karakter

| No. | Metode Pembentukan Karakter | Halaman | Total |
|-----|-----------------------------|---|-------|
| 1 | Diskusi atau Komunikasi | 24, 27-30, 40-42, 51-53, 64-67, 107-108, 220-222, 226-228, 256-259, 293-296 | 10 |
| 2 | Nasihat atau Motivasi | 41-42, 44-45, 121 | 3 |

| | | | |
|---------------|-------------------|-----|----|
| 3 | Dogma | 75 | 1 |
| 4 | Pembiasaan | 130 | 1 |
| 5 | Pemberian hukuman | 156 | 1 |
| 6 | Keteladanan | 270 | 1 |
| Jumlah | | | 17 |

Dari tabel 4.3 menunjukkan ada sebanyak 17 potongan kutipan yang memuat metode pembentukan nilai-nilai karakter dalam 6 metode pembentukan nilai-nilai karakter. Adapun rincian data tersebut yaitu: 1) metode diskusi (1 data), 2) nasihat (1 data), 3) Dogma (1 data), 4) pembiasaan (1 data), 5) pemberian hukuman (1 data), 6) keteladanan (1 data).

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kafir Bersarung*

Dalam novel ini peneliti menemukan 22 nilai-nilai karakter, dengan total seluruh data (kutipan) sebanyak 130. Karena data (kutipan) yang peneliti temukan jumlahnya besar, maka dalam melakukan analisis peneliti akan membatasi data (kutipan) untuk dipilih mewakili masing-masing nilai karakter yang akan dideskripsikan dan diinterpretasikan. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang digali dari novel ini akan di kategorisasi ke dalam 5 ruang lingkup karakter, yaitu: karakter yang terkait dengan Allah SWT, karakter yang terkait dengan Rasulullah Saw, karakter yang terkait dengan diri sendiri, karakter yang terkait dengan sesama manusia, dan karakter yang terkait dengan lingkungan.

a. Karakter Terkait dengan Allah SWT

1) Religius

Religius adalah tindakan, perilaku, sikap yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan dapat menjaga kerukunan atau kedamaian hidup bersama. Seseorang yang mengenal Tuhan tentu memiliki pedoman dalam berperilaku.

Dia akan menjaga kesucian diri, berhati-hati dalam bertindak, takut berbuat dosa, dan malu melakukan tindakan yang merugikan sesama maupun lingkungan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyinggung secara terang-terangan terkait nilai religius, salah satunya adalah Surat Al-Baqarah ayat 21 berikut.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ



Artinya: “Wahai manusia, Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”(Q.S. Al-Baqarah: 21)²⁰

Dalam novel *Kafir Bersarung* nilai pendidikan karakter yang memuat nilai religius dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Shalat kali ini terasa lebih dalam dari biasanya. Bersujud di lantai masjid tanpa alas. Dingin serasa menembus tujuh persentuaanku dengan lantai, mencapai tulang, bahkan *jeans* yang tebal tak sanggup menangkal. Ketenangan menyergap pikiran. Ketika kepala lebih rendah dari pantat; ketika jantung meninggi mematkan pikiran gelisah; saat itulah aku berserah pada-Nya. Mengosongkan diri dari konflik rendah duniawi. Memperbaiki niatan hati dalam tiap langkah yang kujalani ini. Aku betah bersujud lama-lama.”²¹

Dari kutipan tersebut Reza Nufa menceritakan salah satu tokoh utama dalam novelnya (Hanif) melakukan bentuk pengamalan ibadah *mahdhoh* yang berupa shalat. Hanif dalam pengembaraannya menceritakan dirinya pernah singgah ke sebuah masjid di

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 4.

²¹ Reza, *Hanif*, 134.

kawasan Kuningan, Jawa Barat. Tampak dalam kutipan, Hanif menjadikan shalat sebagai media untuk menenangkan jiwanya, meneguhkan niat kembali akan keputusannya sendiri untuk mengembara. Yang menarik dalam kutipan tersebut adalah penggunaan kalimat “Shalat kali ini terasa *lebih dalam* dari biasanya”, penulis tidak memilih kata “*lebih khusyu*”. Hal ini menunjukkan kehati-hatian Reza yang menggambarkan tokohnya agar terjaga dari kesan istimewa, sebagaimana para waliyullah yang shalatnya mampu mencapai kekhushyukan. Di akhir kutipan, Hanif juga mengungkapkan rasa nikmatnya dalam ibadah shalat, terutama ketika gerakannya saat dalam posisi sujud, yang seringkali ia panjangkan sujudnya.

Di bagian lain Reza Nufa juga menampilkan nilai religius yang lagi-lagi diperagakan tokoh Hanif dalam kutipan berikut.

“Di Ramadhan ini aku lebih banyak tadarusan dan berdzikir. Tidur jadi tidak teratur. Aku baru tidur kalau kepalaku sudah terasa puyeng ketika membaca Al-Qur’an. Begitu juga ketika berdzikir, hanya mata mengantuk atau punggung panas yang akhirnya memaksaku untuk berbaring. Dalam bulan Ramadhan biasanya aku bisa membaca Al-Qur’an sampai tiga kali khatam. Sekarang sudah minggu kedua bulan Ramadhan, badanku melemas, tapi kedekatan dengan Tuhan makin terasa. Ya, setidaknya itulah yang kurasakan. Tapi, aku tidak tahu Tuhan merasakan hal yang sama atau tidak.”²²

Dalam kutipan tersebut menunjukkan sisi religius Hanif sebagai sosok yang suka berinteraksi dengan Al-Qur’an dan berdzikir, Hanif benar-benar memanfaatkan bulan Ramadhan untuk menggiatkan dan menambah amalan ibadahnya. Dia memiliki komitmen tersendiri untuk selalu

²² Reza, *Hanif*, 71.

mencoba menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 3 kali di bulan Ramadhan. Semua itu dia lakukan semata-mata hanya ingin lebih mendekatkan dirinya kepada Allah.

Dari kedua kutipan diatas membawa pesan nilai pendidikan karakter terkait nilai religius bahwa: seorang muslim harus senantiasa menjaga dan selalu memperbaiki kualitas ibadahnya kepada Allah SWT. Dalam beribadah yang langsung berurusan dengan Allah, hendaknya harus selalu berusaha untuk mencoba memberikan yang terbaik, ikhlas semata-mata hanya ingin memperoleh ridho-Nya. Entah akan diterima atau tidak oleh-Nya, biarlah Allah sendiri yang menilai dan menghakimi. Bukan urusan kita dalam menghakimi ibadah diri sendiri, apalagi ibadah orang lain.

2) Syukur

Syukur yaitu memuji Sang Pemberi Kebaikan dengan mengingat-ingat anugerah yang telah diberikan-Nya, pengakuan hati akan nikmat-nikmat Allah, dan menjadikan nikmat tersebut untuk mencari rida kepada-Nya. Syukur sendiri bisa ditinjau dari beberapa sisi. Ada syukur dalam bentuk lisan, contoh berupa pengakuan atas anugerah dalam derajat kepasrahan. Ada syukur dalam bentuk amal atau perbuatan, misal mengambil sikap setia dan mengabdikan. Dan terakhir ialah syukur dengan hati, misal husnuzan pada Allah dan takdir-Nya.

Konsep syukur dalam Al-Qur'an bisa dilihat dalam potongan surat Ibrahim ayat 7 berikut.

... لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ

Artinya: “... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu...” (Q.S. Al-Ibrahim: 7)²³

²³ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 346.

Bersyukur itu sudah seharusnya dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menanggapi atau memperoleh hal yang besar maupun sampai hal yang terkecil, jika kita banyak bersyukur, Allah berjanji akan membukakan pintu kenikmatan yang lain, memperoleh kenikmatan-kenikmatan yang lebih besar, sedangkan jika kita kufur dan ingkar akan nikmat-Nya tentu sebuah kerugian besar, bahkan azab yang akan ditimpakan ke kita. Adapun nilai pendidikan karakter terkait nilai syukur yang tertuang dalam novel *Kafir Bersarung* karya Reza Nurul Fajri bisa ditemukan dalam kutipan berikut.

“Orang-orang yang sedang makan denganku ini adalah anak-anak terbaik dari desanya. Tidak semua orang mendapat kesempatan menuntut ilmu di pesantren. Rumah mereka puluhan kilometer dari pesantren ini, dan mereka kerap berjalan kaki untuk pulang. Jangan muluk-muluk untuk masuk sekolah dengan segala macam biayanya, cukup masuk pesantren dengan membayar listrik sebulan lima ribu saja, susah. Aku jelas jauh lebih beruntung dibanding mereka.”²⁴

Dalam bagian ini Reza Nufa menampilkan tuturan batin dari tokoh utama novel yang lain (Idam). Dalam kutipan tersebut Idam mengungkapkan rasa syukur dalam batinnya ketika sedang makan bersama dengan santri-santri lain. Dia merasa mendapat anugerah lebih dari Allah SWT berupa kecukupan keluarganya akan materi dibanding teman-teman santrinya yang kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Idam bersyukur mempunyai orangtua yang masih mampu membiayai pendidikannya baik di pesantren maupun sekolah, meskipun orangtuanya sendiri hanya seorang petani.

Konsep syukur yang lain dalam novel ini juga dituangkan Reza Nufa dalam kutipan berikut.

²⁴ Reza, *Hanif*, 189.

Selesai makan, aku dan Hanif kembali ke dalam kobong.

Braaakk....

Hanif menghajar lemari kayunya. Kebiasaan seperti itu sudah tidak lagi membuatku terkejut. Kalau sedang sedih atau marah, Hanif biasa melampiaskan emosinya ke lemari.... kusadari saat ini dia memiliki kegelisahan yang sama denganku.

Aku duduk di ranjang. Hanif di bale bambu, bersandar ke bilik kobong yang berlapis kertas koran dari tahun-tahun yang sudah lama tertinggal. Kami diam.

“Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.” Ada berita meninggalnya seseorang.

Kami mendengarkan pengumuman itu hingga usai... Ya, kami yang disini kelaparan, mendapat kabar gembira.

“Alhamdulillah....” Hanif mengagetkanku.

Aku tersenyum dalam hati. Kabar meninggalnya seseorang memang kabar yang menyedihkan bagi sebagian orang yang ditinggalkan, namun bagi kami adalah sebuah kabar gembira. Besok pagi kami akan menyalatkan jenazah, mendapatkan seamplop uang dan satu kantong plastik sembako. Malam harinya kami akan tahlilan sampai tujuh hari kedepan, dan biasanya kami mendapatkan makanan tiap malamnya. Jika kami beruntung, keluarga orang yang meninggal itu juga biasanya meminta agar kuburan si mayit dibacakan al-Qur’an seminggu penuh, siang dan malam. Uang terima kasih untuk pembacaan al-Qur’an itu biasanya lumayan banyak.²⁵

Kutipan diatas menceritakan masa lalu Hanif dan Idam yang pernah menjalani masa-masa sulit di pesantren, mereka berdua dan teman-teman santri lain di pondok sering

²⁵ Reza, *Hanif*, 191

kekurangan bekal dan biaya hidup untuk makan sehari-hari. Suatu hari jatah beras dan uang mereka menipis. Dan hari itu adalah persediaan terakhir bekal mereka untuk dimakan bersama. Beras mereka yang tinggal satu liter dibuat menjadi bubur untuk dimakan 14 orang dan tentu saja tidak membuat perut mereka kenyang.

Usai makan bubur tersebut, Hanif dan Idam kembali dirundung kesedihan akan kondisi yang mereka lalui, sampai-sampai Hanif melampiaskan kesedihannya dengan memukul lemari. Entah besok mereka akan bertemu makanan lagi atau tidak, karena memang tidak ada lagi yang bisa di masak atau dibeli untuk dimakan bersama. Di tengah kesedihan mereka, akhirnya terdengar pengumuman kabar meninggalnya seseorang. Setelah mendengar pengumuman tersebut usai, Hanif reflek mengucap syukur “*Alhamdulillah*” yang cukup membuat Idam terkejut. Namun Idam pun mencoba memahami apa maksud ucapan syukur dari Hanif itu. Iya, secara tidak langsung kabar meninggalnya seseorang itulah yang besok akan menjadi perantara datangnya rezeki mereka. Mereka yang di pondok sore hari menyembunyikan kesedihan, saling menguatkan. Kini malamnya mereka menyembunyikan kegembiraan, saling menjaga perasaan. Begitulah hidup, kepedihan bagi sebagian pihak, bisa saja menjadi asal mula kebahagiaan pihak lain. Tiada dengki, bukan pula tega. Itulah dunia.

Kedua kutipan diatas menyampaikan nilai pendidikan karakter mengenai nilai syukur bahwa: manusia harus pandai-pandai mencari bentuk dan berbagai macam syukur dalam keseharian hidupnya. Bersyukur itu tidak hanya terletak pada saat-saat kita sedang diberi kenikmatan semata. Bersyukur dalam level yang lebih tinggi adalah ketika kita mampu menikmati apapun pemberian atau nikmat Allah yang dititipkan kita baik itu yang berupa kesenangan atau kesusahan, kebahagiaan atau penderitaan, dengan tetap dalam satu sikap yang beradab dan terus berbaik sangka kepada Allah atas apa yang didapatkan. Hal ini seperti

halnya pendapat seorang sufi yang bernama Ruwaym mengatakan: “orang yang bersyukur berterimakasih atas pemberian, dan orang yang sangat bersyukur berterimakasih atas kemelaratan. Orang yang bersyukur berterimakasih manakala anugerah diberikan, dan orang yang sangat bersyukur berterimakasih manakala anugerah ditunda.”

3) Ikhlas

Ikhlas itu pekerjaan kalbu bukan lisan, melupakan amal ketika beramal, lupa akan hak untuk menerima pahala di akhirat karena amal baik, tidak mengharapkan balasan apapun, tidak membutuhkan pujian, melainkan hanya mengharapkan rida dari-Nya. Ciri seseorang yang ikhlas yaitu dia akan tetap beramal meskipun ada atau tidaknya orang lain yang melihat perbuatannya, jarang kecewa terhadap makhluk, karena yang dia inginkan hanyalah penilaian dan rida Allah SWT semata. Dalam novel *Kafir Bersarung*, Reza Nufa menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan karakter mengenai keikhlasan sebagaimana gambaran kutipan berikut.

“.... Segerombol anak sekolah laki-laki berseragam abu-abu menyeberangi rel kereta api, seorang di bagian depannya berwajah tak asing. Aku masih ingat, orang itu yang menodong kami sebulan yang lalu. Hanif juga menyadarinya, namun tak mau mencari masalah. Biarlah, kami ikhlas dengan uang itu.”²⁶

Pada bagian lain, Reza Nufa juga menampilkan nilai pendidikan karakter mengenai keikhlasan sebagai berikut.

“Satu liter beras untuk 14 orang. Dan sedikit uang yang ada di kantongku serta Hanif untuk membeli lauknya. Sebenarnya, aku dan Hanif bisa saja masak sendiri, tidak usah mengajak mereka, karena beras dan uangnya punya kami. Tapi di pesantren, tidak akan ada ketegaan macam demikian.

²⁶ Reza, *Hanif*, 149.

Kebersamaan begitu utama. Tidak pula ada keterpaksaan dalam berkorban. Bahkan aku tidak merasa itu sebagai sebuah pengorbanan. Mereka adalah saudara-saudaraku meski lahir dari rahim yang berbeda.”²⁷

Dari dua fragmen diatas terlihat bahwa kedua tokoh utama dalam novel (Hanif dan Idam) diceritakan melakukan pengamalan nilai keikhlasan. Pada fragmen pertama adalah peristiwa Idam dan Hanif yang sedang dalam perjalanan pulang kampung. Ketika menaiki kereta api mereka melihat wajah preman yang dulu pernah membuat mata Hanif lebam karena mencoba membela Idam yang dipalak preman tersebut. Namun, disitu Idam dan Hanif tidak ingin mencari masalah untuk mengungkit masa lalunya. Mereka memilih membiarkan preman itu dan mencoba mengikhhlaskan semua yang telah terjadi.

Sedangkan dalam fragmen kedua adalah penggalan kisah Idam dan Hanif dalam menjalani kehidupan pesantren yang serba sederhana, bahkan tak jarang kekurangan. Mereka kerap berbagi kesulitan dengan santri yang lain hanya demi kebersamaan. Hanif dan Idam tahu diri bahwa mereka adalah santri yang tergolong dalam keluarga yang lebih berkecukupan dibanding yang lain. Mereka rela dan ikhlas menggunakan uang dan berasnya untuk dimakan dan dinikmati bersama. Bahkan mereka sudah menganggap santri lain adalah saudara sendiri walau beda rahim.

Adapun pesan dari nilai pendidikan karakter terkait nilai keikhlasan dalam kutipan diatas yaitu berbuat ikhlas itu tidak semuanya berawal dari kesadaran akan pemberian yang sesuai kehendak hati, terkadang ada keadaan tertentu yang memberatkan hati atau tidak sesuai kehendak kita yang memaksakan kita untuk mengamalkan keikhlasan. Keikhlasan itu juga tidak terletak dalam bibir, tapi dari amal nyata isi hati pelaku. Dan jangan menunggu keadaan mulia

²⁷ Reza, *Hanif*, 188.

atau memiliki cukup kenikmatan dulu untuk baru mengamalkan ikhlas. Karena ikhlas bisa dilakukan dalam hal sekecil apapun dan kondisi apapun.

Ikhlas itu amal yang paling sulit untuk dipraktikkan. Karena seiring melakukan suatu amal yang baik, perilaku tercela lain seperti *riya'*, *ujub*, takabur turut membayangi yang mana dapat membekap kapan saja awal rasa ikhlas ketika melakukan amal baik. Ada pernyataan yang cukup menyentak hati yang pernah peneliti dengar dari murid seorang mursyid, "*Kabeh amal karo perbuatane manungsa iku ogak ana sing ditampa Pangeran. Mbuh iku sholat, poso, sodakoh, utowo amal-amal mbendino liyane... sing ditompo iku cuma siji, amal sing ikhlas.*"²⁸

Begitu pentingnya rasa ikhlas sebagai landasan dalam beramal, agar amal-amal yang kita perbuat itu dapat diterima Allah, agar amal yang kita lakukan sehari-hari tidak menjadi sebuah kesia-siaan, maka hendaknya jangan sampai memutus doa untuk meminta kepada Allah agar senantiasa dapat memelihara keikhlasan dalam beramal. Itulah hikmah mengapa dalam salat kita disunnahkan membaca doa iftitah yang mana pada bagian doa iftitah diambilkan potongan ayat Al-Qur'an yang menyinggung nilai keikhlasan berikut.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,'" (Q.S. Al-An'am: 162).²⁹

²⁸ Semua amal dan perbuatan manusia (awam) itu tidak ada yang diterima Allah. Baik itu salat, sedekah, atau amal-amal keseharian yang lain... yang diterima itu hanya satu, amal yang ikhlas.

²⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 201.

b. Karakter Terkait dengan Rasulullah Saw

1) Berselawat

Selawat dari Allah SWT untuk nabi berarti rahmah dan keridhaan, kalau dari malaikat artinya permohonan ampun dan do'a, sedangkan dari orang-orang yang beriman diartikan sebagai penghormatan dan do'a supaya Allah SWT menambah kemuliaan dan kehormatan rasulullah Saw. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk mengucapkan selawat dan salam pada Nabi Muhammad Saw tercantum dalam surat Al-Ahzab ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penghormatan kepadanya.”(Q.S.Al-Ahzab: 56)³⁰

Adapun kutipan yang peneliti temukan dalam *Novel Kafir Bersarung* yang memuat nilai berselawat adalah sebagai berikut.

“Sore yang cerah. Seekor tupai melahap pepaya yang masak di samping rumahku. Keadaan kampung memang masih sangat asri. Selawat pun mulai berkumandang dari masjid kampung. Begitu akrab di telingaku.”³¹

“Bismillaahir rahmaanir rahiim...” Kami tengah mengaji, membaca basmalah sama-sama. Setelahnya kami membaca shalawat.

Subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha ilaallaahu Allahu akbar

Adada kulli harfin, kutiba wa yuktabu

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahny* , 602.

³¹ Reza, *Hanif*, 29-30

Abadal abidin, *wadahraddaahirin...*³²

Kedua kutipan diatas merupakan bentuk karakter terhadap rasulullah Saw yang berupa pengamalan selawat. Pada kutipan *pertama*, Hanif menceritakan masyarakat kampungnya masih melestarikan dan menjunjung tinggi budaya berselawat. Hal itu dapat dibuktikan ketika setiap menjelang sore, masjid kampungnya selalu dikumandangkan pujian-pujian selawatan. Sedangkan kutipan *kedua*, tokoh Idam menceritakan masa kecilnya bahwa dulu dia dan Hanif setelah sholat maghrib rutin mengaji Al-Qur'an. Dan sebelum mengaji mereka dibiasakan untuk melakukan serangkaian pujian-pujian dan berdo'a terlebih dahulu. Dan salah satu pujian itu adalah membaca selawat kepada Rasulullah Saw.

Sebagaimana yang dialami tokoh Hanif dan Idam waktu kecilnya ketika hendak mengaji yang selalu dibiasakan untuk membaca selawat. Maka mengajarkan selawat sejak dini penting sekali untuk dilakukan. Membiasakan membaca selawat adalah salah satu bentuk didikan penanaman karakter terhadap anak agar mengenal dan mencintai rasulullah Saw. Dengan begitu niscaya kelak dewasa anak akan mendapat hikmah yang cenderung berusaha mengikuti sunnah nabi dan tidak salah dalam memilih sosok idola hidupnya.

2) Mengikuti atau Meneladani Rasulullah Saw

Mengikuti dan meneladani rasulullah Saw berarti mengikuti jalan lurus dengan mematuhi segala rambu-rambunya. Rambu-rambu jalan tersebut adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah Saw yang terlembagakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasulullah Saw untuk umat manusia yang apabila selalu dipegang teguh, umat manusia tidak akan tersesat dalam kehidupannya di dunia. Adapun

³² Reza, *Hanif*, 107-108

perintah untuk taat dan mengikuti rasulullah bisa dipahami dari dalil berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah.” (Q.S. An-Nisa’: 64)³³

Dalam Novel *Kafir bersarung*, Reza menuangkan nilai karakter mengikuti rasulullah dalam kutipan berikut.

“Tiasa teu, Pak, para ulama eta diskusi, terus milih metode anu paling cocok di Indonesia. Terus gunakeun teknologi anu paling mutakhir kanggo nentukeun poe lebaran.”

Bapak menoleh dengan wajah serius. “Mengikuti Rasul itu penting!” tegas Bapak. “Kita ibadah atas tuntunan beliau.”

“Iya, Pak, tapi ‘kan teknologi sudah berkembang.” Aku mulai lebih serius, “Masak kalau Rasul ngitung tanah pakai jengkal, kita mau mencontoh juga? Kalau Rasul hidup sekarang, beliau pasti pakai teknologi yang paling mutakhir! *Abdi* yakin!”

Bapak hanya diam. Entah apa yang dia pikirkan

“Menurut *Abdi*, memahami sunnah Rasul itu harusnya dengan mencari motivasi dan pertimbangan-pertimbangan Rasul dalam tindakan-tindakannya ketika itu. Cara-cara rasul waktu itu sudah jadi yang paling mutakhir. Kita yang ada di zaman sekarang pun seharusnya bisa mendorong agama supaya tidak kolot. Berpikir seperti cara Rasul berpikir. Agama harus mutakhir.”³⁴

Kutipan tersebut merupakan potongan dialog Hanif dengan bapaknya. Dialog mereka diawali dari pertanyaan

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 115.

³⁴ Reza, *Hanif*, 83.

Hanif yang ingin tahu tanggapan Bapaknya mengenai penentuan hari lebaran di Indonesia. Dalam kutipan tersebut Hanif mencoba mengenalkan cara berpikir kontekstual kepada bapaknya dalam memahami sunnah Rasul Saw. Dalam menentukan suatu hukum dari sebuah persoalan itu tidak cukup hanya mengandalkan pemahaman tekstual dari suatu dalil. Tapi juga diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain, misal yang melatarbelakangi hukum itu diambil, sebab-sebab ditetapkannya hukum itu, dan lainnya. Apa yang ditunjukkan Hanif mengenai cara berpikir kontekstual tersebut, merupakan bentuk peneladanannya terhadap Rasulullah Saw dalam hal cara berpikir.

c. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri

1) Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah seni atau cara berpikir yang menggunakan kekuatan penalaran akal dalam menganalisis sesuatu. Mampu melihat sudut pandang yang baru selain dari sudut pandang yang umum. Mampu mengungkapkan gagasan yang segar ditengah layunya gagasan lama. Dan tidak terburu-buru menerima kebenaran terhadap klaim kebenaran orang lain. Seseorang yang kritis bisa dinilai dari argumen, ide, gagasan baik dalam bentuk lisan atau tulisannya dalam menyikapi persoalan, membuat keputusan, memecahkan masalah, atau menganalisis asumsi.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa melatih daya berpikir kritis tersirat dalam surat Al-Imran ayat 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-

tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,”
(Q.S. Al-Imran: 190)³⁵

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter berpikir kritis dalam novel *Kafir Bersarung*, Reza menuangkan nilai tersebut ke dalam kutipan berikut.

Argumen Pak Alimin kali ini cukup memuaskan pikiranku. Tapi setelah kupikir lagi, kuungkapkan pendapatku yang berbeda, bahwa “Tuhan tidak bisa memasukkan orang yang baik ke dalam neraka bukan karena ada kesepakatan dengan manusia, melainkan karena ke-MahaKuasa-an itu sendiri. Berbeda dengan kekuasaan yang dimiliki manusia, seseorang mungkin masih bisa melakukan pengkhianatan terhadap amanat yang diembannya, atau melakukan banyak tafsir sekehendaknya, Kekuasaan Yang Maha tidak bisa demikian. Sempelnya, jangan memandang Tuhan adalah tidak Maha Kuasa ketika tidak bisa memasukkan seorang yang baik ke dalam neraka. Tapi, pandang dari sisi lain bahwa ke-MahaKuasa-an Tuhan itulah yang menyebabkan kemungkinan memasukkan orang baik ke dalam neraka itu menjadi tiada.” Kututup argumenku.³⁶

Kutipan diatas menggambarkan pemikiran Hanif yang kritis sebagai seorang mahasiswa. Penggalan cerita tersebut diambil pada kisah saat Hanif mengikuti mata kuliahnya Pak Alimin (dosen ilmu Kalam) dimana kelas tersebut sedang mendiskusikan salah satu masalah teologi mengenai kehendak dan kuasa Allah SWT. Kutipan tersebut merupakan bentuk argumen Hanif yang tidak menyetujui pendapat dosennya sebelumnya bahwa Tuhan memasukkan manusia ke dalam surga atau neraka bukan karena Tuhan itu sudah membuat janji atau kesepakatan-kesepakatan dengan

³⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 96.

³⁶ Reza, *Hanif*, 29-30.

manusia, melainkan karena ke-MahaKuasaan Tuhan itu sendiri yang menyebabkan manusia itu masuk surga atau neraka.

“Negara ini gak akan maju kalau belum menerapkan syariat Islam secara keseluruhan,” kata Bapak tiba-tiba.

“Islam yang mana, Pak?” tanyaku pelan. “Tafsir terhadap Islam ‘kan banyak.” Aku berbicara dengan sangat pelan, agar Bapak tidak tersinggung dan marah lagi.

“Ya, syariat Islam. Kamu itu bertanya seperti anak yang belum belajar apa-apa.” Bapak mulai terdengar kesal.

“Menurut abdi, penerapan akhlak Islam lebih penting. Menjadikan negara berdasar agama sangat berpeluang membunuh pembaharuan terhadap agama itu sendiri. Takutnya nanti, siapa yang memimpin akan punya kendali terhadap tafsir. Kalau itu terjadi, nantinya pemerintahan Islam sama dengan pemerintahan Fir’aun. Sama-sama merasa paling benar.”

“Syariat itu ‘kan dalilnya jelas, memang gak bisa diubah-ubah. Gak butuh pembaharuan. Fiqh, baru bisa berubah.”

Ya, tapi ketika agama itu punya kuasa sebagai negara, takutnya segala macam tafsir mereka yang menentukan benar salahnya. Termasuk tentang fiqh juga mereka yang atur. ‘Kan gak bagus. Menurut abdi, akhlak tetep lebih utama.”

“Kamu ini! Akhlak baik itu tercipta kalau syariat sudah ditegakkan secara menyeluruh.”

“Aku gak sependapat dengan itu. Syariat itu ‘kan sistem, akhlak itu integritas. Tanpa akhlak, percuma ada negara Islam. Negara Islam Indonesia atau Negara Kesatuan Republik Indonesia, hasilnya

sama saja kalau perilaku orang-orangnya korup seperti yang sekarang,” balasku.³⁷

Kutipan diatas adalah potongan dialog antara Hanif dan bapaknya. Dalam dialog tersebut terlihat pola berpikir Hanif yang kritis. Menurutnya, untuk membuat negara Indonesia ini maju bukan dengan menerapkan syariat Islam sepenuhnya, melainkan akhlak atau karakter lah yang diutamakan.

Di zaman sekarang pola berpikir kritis sudah semestinya harus dimiliki setiap individu. Mengingat telah merajalelanya suguhan berita dan informasi berupa *hoaks*. Maka sikap kritis hendaknya tertanam kuat dalam karakter agar terhindar dari bahayanya informasi yang bersifat provokasi. Dengan berpikir kritis kita dapat menyaring dan mengolah setiap informasi yang datang, mencari kebenarannya. Bukan langsung memakan mentah-mentah setiap informasi tanpa harus melakukan pengecekan.

2) Rendah Diri (*Tawadhu'*)

Tawaduk adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama, tidak melihat diri pribadi itu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lain. Seseorang yang tawaduk itu lebih memilih untuk tidak dikenal daripada jadi orang terkenal, dia tidak pilih-pilih pergaulan, mencintai fakir miskin dan tidak jijik apabila duduk bersama mereka. Dia juga membuka diri, mau dikritik, dan bersedia menerima kebenaran pendapat orang lain. Adapun dalil *naqli* yang memuat konsep tawaduk bisa ditemukan dalam hadits berikut:

ان الله أوحى إلي ان تواضعوا، حتى لا يفخر أحد على أحد، ولا يبغى احد على أحد.

Artinya: “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu’, sehingga seseorang tidak

³⁷ Reza, *Hanif*, 107-108.

merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain (HR. Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah).³⁸

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter *tawadhu'* dalam novel *Kafir Bersarung*, Reza Nufa menuangkan nilai tersebut ke dalam kutipan berikut.

“Mau bepergian sampai kapan?” tanyanya tiba-tiba....

“Sampai bosan,” jawabku datar

Dia lantas duduk di tepi ranjang, dekatku. “Bosan, sedih, senang, marah. Apa sampean masih ngerasain itu?”

Aku hanya diam. Belakangan ini aku memang merasa sangat kosong. Tawar. Tiada rasa. Hatiku seperti mengambang....

“Tinggal saja dulu disini. Nanti ada saatnya pergi lagi.”

“Bapak kok memperlakukan saya sebaik ini? Saya jadi malu lho ini. Saya cuma gelandangan, Pak.”

“Saya juga gelandangan.” Dia tersenyum, “O, iya, nama kamu siapa?”

“Hanif...” Kiai unik ini bahkan baru menanyai namaku setelah dia menawarkan rumahnya untuk tempat singgah. Aku pun tak sadar dari tadi lupa mengenalkan diri.³⁹

Dalam kutipan tersebut ditampilkan dialog dua tokoh dalam novel, Hanif dan Kiai Yanto. Terihat dalam momen tersebut Kiai Yanto memperlakukan tamunya Hanif dengan sopan, bahkan lebih dari itu. Beliau tidak segan-segan menawarkan rumahnya untuk ditinggali Hanif sementara, padahal Hanif adalah orang asing. Yang menarik dari

³⁸ HR. Muslim (XVII/200 dalam *Syarh Shahih Muslim*, Imam Nawawi) dan selainnya, dari hadits ‘Iyadh bin Hammad dikutip dalam Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*, terj. Zaki, 34.

³⁹ Reza, *Hanif*, 250.

percakapan tersebut adalah ketika Hanif merasa sungkan karena diperlakukan terlalu baik oleh Kiai Yanto, dia berkata pada Kiai dengan menyebut dirinya sebagai gelandangan. Menanggapi pengakuan Hanif, Kiai Yanto malah ikut-ikutan menyebut dirinya pula seorang gelandangan. Dengan begitu Kiai Yanto menempatkan *maqom* dirinya setara dengan Hanif. Tidak ada bedanya antara diri beliau dengan Hanif, yang sama-sama menggelandang di dunia milik Yang Maha Kuasa. Hal ini menunjukkan bahwa sosok Kiai Yanto merupakan pribadi yang tawadhu'. Pada kutipan lainnya tampak tokoh Hanif memiliki sifat tawadhu seperti gambaran berikut.

“Aku tidak ingin dikenali sebagai siapapun. Jika aku mati, dagingku mungkin membusuk di pinggir jalan, tak lagi dikenali. Tapi aku ingin pemikiranku diketahui banyak orang. Maka bagi siapapun yang menemukan buku ini tanpa pemilik, beritakanlah isinya pada orang banyak, semampumu.

Tapi jika kau tidak setuju, tinggalkanlah tanpa harus merusaknya.”⁴⁰

Kutipan diatas adalah tulisan Hanif dalam buku catatan diary pengembaraanya yang ada di lembar paling belakang. Hanif dalam perjalanannya mencatat semua pengalamannya, baik itu yang berupa ide, gagasan, pandangan mengenai polemik tertentu, penafsiran baru mengenai beberapa ajaran Islam, hasil dialog dengan pemuka agama atau orang-orang tertentu, juga beberapa kritik terhadap kebijakan pemerintah. Melihat kata-kata yang ada dikutipan tersebut, mengingatkan kita pada ulama-ulama makkah tempo dulu yang memiliki kebiasaan menaruh hasil karangannya di atas ka'bah. Mereka meyakini jika karangannya tersebut murni karena Allah, tidak ada unsur sombong atau riya' dalam mengarang, pasti karangan tersebut akan selamat, berguna, bermanfaat dan menyebar

⁴⁰ Reza, *Hanif*, 312.

luas sendiri, tidak tercecer hilang, atau rusak. Hanif juga berlaku sama, dia tidak peduli ingin dikenal, dia menulis semata-mata hanya ingin menyampaikan hasil pemikirannya dalam buku yang sengaja ia tidak bubuhi namanya sebagai pengarang. Dia juga tidak memaksakan pada pembaca untuk menyetujui semua pemikirannya dan tetap berlaku demokratis. Sikap Hanif yang demikian adalah bentuk nilai karakter tawaduk.

3) Pemberani (Syaja'ah)

Pemberani itu bukan berarti seseorang siap menantang siapapun tanpa peduli apakah dia dalam posisi benar atau salah, bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Banyak tips yang dapat menyebabkan seseorang memiliki keberanian yang positif, misalnya dengan menanamkan rasa takut kepada Allah SWT, lebih mencintai akhirat daripada dunia, tidak menomorsatukan kekuatan materi, besikap tawakal dan yakin akan pertolongan Allah, dan yang terakhir tidak memutuskan semangat untuk maju dan kemauan belajar. Konsep *syaja'ah* dapat dipahami dalam sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

أفضل الجهاد كلمت عدل عند سلطان جائر (رواه أبو داود والترمذی)

Artinya: "Jihad yang paling afdhal adalah memperjuangkan keadilan di hadapan penguasa yang zalim (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)."⁴¹

Dalam novel *Kafir Bersarung* nilai pendidikan karakter *syaja'ah* dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut.

Aku bangkit. Ikut mengecek. Ternyata Hanif tidak bercanda; beras kami ada pasirnya. Hanif

⁴¹ Hadits dikutip dalam buku Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 2018), 118-121.

menanyai tiap orang yang ada di lantai dua saat itu. Dia sangat kesal. Aku hanya mengikutinya dari belakang, khawatir akan terjadi pertengkaran jika pelakunya ketahuan. Dia turun ke lantai satu, menanyai lagi beberapa orang yang terlihat sedang belajar di kamarnya. Tidak ada yang mengaku. Hanif sungguh pemberani. Sebenarnya aku curiga pada salah satu orang di lantai dua. Tapi aku tidak mungkin menuduhnya tanpa bukti.⁴²

Kutipan diatas adalah salah satu penggambaran karakter pemberani dari seorang Hanif. Saat itu diceritakan dia dan Idam adalah santri baru di Pondok Rangkasbitung, namun di awal-awal kehidupannya di pondok ada santri lama nakal yang mengusili Idam yaitu dengan mencampurkan berasnya dengan pasir. Melihat hal itu, Hanif tidak terima dan reflek langsung ingin menuntut keadilan, dengan tegas dan berani dia menanyai semua santri-santri lama yang ada di pondok tanpa gentar dan perasaan sungkan mengenai siapa pelaku kajailan tersebut. Karakter pemberani akhirnya juga dimunculkan dari sosok Idam. Padahal sebelumnya Idam digambarkan sebagai pribadi yang tidak begitu menonjol dan terlihat keberaniannya. Berikut kutipan yang menceritakan sosok Idam yang baru.

.... Tanpa salam atau sapaan, segerombol orang masuk ke tempat makan. Mengebraki meja menggunakan pemukul di tangan mereka.

“Tutup warungnya!!” gertak salah seorang dari mereka.

Para pengunjung berhamburan keluar tanpa sempat membayar. Mereka ketakutan. Sedangkan aku masih berdiri di tempat yang sama....

“Ada apa ini?” tanyaku ingin memastikan.
“Gara-gara kalian, pembeli-pembeli itu kabur tanpa

⁴² Reza, *Hanif*, 143

bayar. Kalian harus ganti rugi sama yang punya warung,” ucapku pelan.

Mereka semua menatapku. Untuk sementara kericuhan terhenti.....

Salah seorang dari orang-orang itu berkata, “Kami udah peringatkan dari kemarin, jangan ada warung yang buka tapi warung ini keukeuh tetep buka. Jadi gak ada yang harus diganti,” ucapnya dengan logat daerah yang kental.

“Kenapa warungnya harus tutup? Siapa yang mau biayain hidup keluarga ibu ini kalau warungnya tutup? Kalian? Kalau mau sih syukur alhamdulillah. Sekalian belikan baju lebaran buat anaknya,” kataku pelan.....

....“Kamu itu si Idam ya? Orang yang mau ngehapus agama?! Dasar kafir!” ujarinya sambil menatap mataku tajam.

“Iya. Kenapa? Kalau mau diskusi soal itu, nanti deh. Ganti rugi dulu sama ibu itu.” Aku menunjuk ke pemilik warung.... “Jangan seenaknya nutup warung orang. Kalaupun semua warung di Indoesia buka, bukan urusan kalian. Puasa itu ‘kan melarang orang buat makan. Nah, kalau penjual makanannya saja memang sudah gak ada, kenapa harus ada larangan?”

....Teman-temannya mencoba memegangi tubuhnya, menariknya, tapi tendangannya masih sempat mengenaiku.

Braaakk!! Aku kembali jatuh.

Jangan menyetepkan perintah Allah!” ucapnya garang....

Aku berpegangan ke meja, berusaha bertahan agar tidak mudah jatuh lagi. Kepala sudah sangat puyeng hari ini. “Menahan lapar dan haus itu hal yang sepele. Apa harus menutup warung untuk menahan

lapar? Kalian merendahkan luhurnya perintah puasa.”
 Aku menatap matanya, berusaha tetap berani.⁴³

Kutipan tersebut adalah penggambaran sosok Idam yang baru, sejak dia memutuskan untuk berjuang membawa Hanif pulang. Pribadinya mengalami perkembangan yang signifikan. Terlihat jelas dari potongan cerita tersebut dia mencoba membela pemilik warung dan mencari keadilan akan tindakan kasar kelompok orang yang me-razia warung-warung di bulan Ramadhan agar segera ditutup. Terlihat keberanian Idam saat menunjukkan kemampuannya bersilat lidah dengan orang-orang tersebut. Walaupun salah satu orang dari kelompok itu berapi-api meladeni Idam sampai-sampai memukul dan menendangnya. Namun Idam tetap gigih bertahan dari situasi itu. Dia tetap mencoba tenang dalam menyikapi perbuatan mereka dengan cukup membalas dengan kata-kata yang menuntut mereka berlogika dan berpikir menggunakan nurani. Apa yang dilakukan Idam akhirnya membuat pemimpin razia menghargai dan menghormatinya. Pemimpin razia pun meminta maaf akan apa yang telah mereka perbuat. Dia pun menarik pasukannya kembali.

4) Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan atau perilaku yang senang menyediakan waktu pada diri sendiri untuk menambah, memahami, dan memperoleh pengetahuan atau informasi dari sumber bacaan. Membaca dapat memberikan banyak dampak positif, salah satunya akan menambah pengetahuan, menambah kebijaksanaan, dan meningkatkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Adapun konsep membaca dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

⁴³ Reza, *Hanif*, 337-341.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,” (Q.S. Al-Alaq: 1)⁴⁴

Dalam novel *Kafir Bersarung* Reza cukup banyak mengutipkan dialog, tuturan pribadi tokoh yang mengandung nilai karakter gemar membaca. Berikut beberapa potongan-potongan paragraf yang menunjukkan nilai karakter tersebut.

Aku memang pemalas. Aku lebih senang belajar sendiri dengan buku-buku perpustakaan yang seringkali tidak ada hubungannya dengan mata kuliah yang kuambil. Dan sejak pertama masuk, perpustakaan kampus ini sudah membuatku jatuh cinta! Jika saja tubuh ini bisa membelah diri, maka akan kubuat seratus diri agar mampu membaca seratus buku sekaligus.⁴⁵

“.... Buku itu ada di bagian rak yang kosong, tergeletak dengan judul yang terbaca jelas. *Dokumen Pemalsuan Alkitab*. Penasaran, aku mengambilnya, lalu kubaca beberapa halaman bagian depannya. Menarik, satu buku calon bacaan sudah di tangan. Aku kembali berjalan menyusuri rak-rak perpustakaan. Buku lain yang berjudul *Teologi Kaum Tertindas* kuambil dari raknya.”⁴⁶

“Aku udah baca buku yang kamu saranin itu. Isinya bagus,” katanya. Kudengar suara helaan napasnya.” Ada buku lain yang bisa aku baca gak?”

“Hmmm.... coba kamu baca *The Templar Revelation*. Nama penulisnya cari aja di Google, aku lupa. Hehe....”⁴⁷

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 904.

⁴⁵ Reza, *Hanif*, 43.

⁴⁶ Reza, *Hanif*, 54.

⁴⁷ Reza, *Hanif*, 77.

Dari kutipan paragraf yang pertama, Hanif mengemukakan kesannya terhadap perpustakaan kampusnya. Dia mengaku sejak pertama kali dia sudah jatuh cinta dengan buku-buku di perpustakaan. Bahkan dia pun berandai-andai jika saja dia mempunyai kemampuan layaknya Naruto yang bisa menggunakan jurus *taju kagebunshin* (membelah diri sebanyak-banyaknya), maka ia akan gunakan kemampuan itu untuk membaca buku sebanyak mungkin.

Karakter tokoh Hanif yang gemar membaca juga ditemukan dalam kutipan yang kedua, di kutipan tersebut menunjukkan Hanif lebih suka membaca buku-buku yang memang menarik perhatiannya untuk dibaca. Saat kuliah Hanif cenderung suka membaca buku-buku yang berbau agama. Ya, karena waktu itu dia sangat terobsesi dengan agama. Dia tidak ingin agama yang di anutnya saat ini bukan hanya sekedar penerimaannya terhadap dogma-dogma semata, dia ingin mencari tahu sendiri kebenaran agama dan hakikat ajaran-ajarannya.

Sedangkan pada kutipan ketiga, Reza Nufa juga menunjukkan sosok lain selain Hanif yang juga memiliki karakter gemar membaca, dialah Disti. Sejak Disti bertemu Hanif, dia semakin semangat untuk membaca. Khususnya juga bacaan yang memuat unsur agama. Disti sebagai seorang kristen pun tertarik untuk memahami lebih jauh tentang agama. Disti sering meminta saran Hanif tentang buku-buku apa saja yang menarik kajiannya dalam membahas agama.

5) Berhati-hati (Wara')

Wara' dapat diartikan sebagai sikap hati-hati dari perkara yang dapat menjerumuskan ke dalam bahaya atau kerugian, meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan. Dengan membiasakan sikap *wara'* seseorang akan memiliki ketenangan jiwa, semakin dicintai Allah, dan dampak yang lebih besar jika melanggengkan *wara'* yaitu

bisa menjadi sebab dijabahnya suatu do'a. Anjuran untuk bersikap *wara'* diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw bersabda:

كن ورعا، تكن اعبد الناس (اخرجه ابن ماجه، عن ابي هريرة)

Artinya: “Bersikaplah *wara'* , dan kamu akan menjadi orang yang paling taat beribadah diantara umat manusia.”
(HR. Ibnu Majah, Thabrani dan Baihaqi)⁴⁸

Adapun dalam Novel *Kafir Bersarung* karya Reza Nufa ditemukan nilai karakter *wara'* dalam kutipan berikut.

“Itu buku apa?” Disti menunjuk buku Dokumen Pemalsuan Alkitab. Duh, dia ‘kan Kristen. Aku takut buku itu akan menyakiti keyakinan yang hidup di benaknya. Tidak semua orang terbiasa menerima kritikan atau pengetahuan baru yang menyerang keyakinan yang sudah mapan di kepalanya.

“Hmm..., itu buku tentang Alkitab,” jawabku sekenanya.⁴⁹

“Unitarian.” Aku terhenti sesaat. Tak mungkin aku ceritakan sejarah itu secara lengkap dan terperinci karena aku tidak begitu mengingatnya. Takutnya nanti justru memberi informasi yang tidak sesuai sumbernya. “Lebih baik kamu baca sendiri sejarahnya di buku. Kamu pasti lebih nyaman kalau ngobrol dengan buku. Maaf, bukannya aku gak mau ya. Aku takut salah.”⁵⁰

Dalam *kutipan pertama*, Hanif mencoba berhati-hati menjaga lisannya. Dia takut membuat hati Disti yang seorang kristen tersinggung, karena itu dia memilih kata lain yang sekiranya tepat dalam membalas pertanyaan Disti.

⁴⁸ Hadits dikutip dalam Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*, terj. Mohammad Luqman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), ۱۰۳.

⁴⁹ Reza, *Hanif*, 56.

⁵⁰ Reza, *Hanif*, 65.

Hanif tidak menyebutkan judul dari buku yang sudah dia baca tersebut. Sedangkan dalam *kutipan kedua*, Hanif kembali memperlihatkan sikap kehati-hatiannya dalam menjaga lisan. Ketika Disti menanyakan lebih jauh tentang sejarah aliran kristen unitarian, Hanif tidak dengan entengnya langsung menjelaskan. Dia jujur pada Disti, bahwa dia tidak sepenuhnya hafal dengan sejarah itu. Untuk itu dia lebih memilih memberi saran ke Disti supaya membaca sendiri mengenai buku yang membahas itu. Hal itu Hanif lakukan semata-mata dia sangat berhati-hati dan tidak ingin memberikan informasi yang serampangan pada orang lain.

Sikap hati-hati pun juga ditemukan pada Idam, di dalam kutipan ketiga di bawah ini Idam mencoba sangat berhati-hati dalam merangkai kalimat sebagai jawaban dari setiap pertanyaan Bapak Hanif. Dia mencoba memberikan informasi yang sebenar-benarnya tentang pergaulan, aktivitas, hingga guru-guru Hanif di kampus. Hal itu dia lakukan karena dia tak ingin Hanif makin dicap buruk oleh orangtuanya. Berikut ini adalah potongan kutipannya.

Pada malam hari selesai shalat Tarawih, bapak Hanif mengunjungi rumahku. Bukan untuk mengobrol dengan bapakku, melainkan denganku.

“Ari Hanif di kampasna gaul sareng saha wae, Dam?”

“Paling sareng Idam. Aya oge babaturan sakelasna.”

“Bapak khawatir Hanif kena pengaruh orang-orang JIL.”

“Idam pernah nanyain hal ini ke Hanif. Kata dia, orang boleh menilai dia JIL atau apapun, tapi dia tetap sebagai dirinya sendiri. Dia mempertimbangkan setiap pemikiran, dari manapun datangnya pemikiran itu. Dia menolak beberapa pandangan JIL, tapi juga menerima beberapa diantaranya sebagai sebuah terobosan.”

“Apa yang dia terima?”

“Bahwa ayat suci harus ditafsir berdasarkan konteksnya.”

“Yang ditolak?”

“Bahwa semua agama benar.” Pemikiran tokoh-tokoh JIL sebenarnya banyak, tapi aku tidak tahu banyak pendapat Hanif terhadap isu-isu tersebut. Aku mencoba menjawab tanpa satu katapun yang salah. Aku tak ingin Hanif makin dicap buruk oleh orangtuanya....⁵¹

6) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajari, baik yang dilihat atau didengar. Dengan membiasakan dan menyalurkan hasrat rasa ingin tahu yang tinggi dalam pencarian, tentu akan diperoleh peningkatan pencapaian, hidup menjadi lebih bermakna, bahagia, menarik, dan dapat menumbuhkan rasa empati. Adapun dalil yang menerangkan karakter tersebut dapat dipahami dari Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 219.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan,” (Q.S. Al-Baqarah: 219)⁵²

Dalam novel *Kafir Bersarung* nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut.

“Sepanjang semester ini aku banyak berdiskusi dengan Pak Alimin. Hal-hal yang kudiskusikan tak jauh dari masalah keagamaan. Gara-gara Pak Alimin pula aku jadi banyak membaca buku-buku

⁵¹ Reza, *Hanif*, 228-229.

⁵² Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 43.

keagamaan, padahal tadinya aku tidak suka. Cara dia memandang agama begitu jenaka, itulah yang membuatku tertarik. Dia punya banyak pemikiran yang tidak dimiliki orang kebanyakan.”⁵³

Dalam kutipan di atas menggambarkan tuturan batin Hanif, dia memberitahukan bahwa Pak Alimin (Dosen Ilmu Kalam) yang menjadi perantara motivasinya untuk mendalami agama. Karena baginya, pak Alimin itu orangnya memiliki pandangan yang menarik dalam menyikapi persoalan agama. Hanif menjadi sering bertanya dan berdiskusi secara pribadi dengan beliau. Dari beliau juga yang mendorong rasa keingintahuan Hanif untuk mau membaca secara mandiri. Sejak kuliah di UIN Syarif Hidayatullah, Hanif menjadi sosok yang haus akan pengetahuan agama.

Karakter rasa ingin tahu Hanif juga tidak hanya sebatas direalisasikan dalam kegiatan membaca saja. Dia juga memuaskan hasrat pencariannya dalam tindakan nyata. Untuk memuaskan hasrat belajar dan pencariannya, dia menjadi pejalan kaki, mengembara, mengajak diskusi dan belajar orang-orang tertentu. Berikut kutipan yang membuktikan karakternya tersebut.

“.... Hanif kembali menjadi pejalan kaki yang tidak jelas kabarnya. Berpacaran tentu bukan fokus dan kebutuhannya untuk saat ini.

Ya, sebulan setelah wisuda, Hanif melanjutkan perjalanannya ke arah timur Indonesia. Tujuannya bukan untuk mengajari banyak orang tentang satu hal yaitu agama, melainkan belajar dari banyak orang tentang banyak hal terutama agama. Dia masih haus akan hal-hal baru; permasalahan dan fakta baru. Dia memberi kabar padaku kapan saja, semauanya, untuk kemudian kusampaikan kabar itu kepada orangtuanya.

⁵³ Reza, *Hanif*, 43.

Orangtuanya juga mendukung Hanif untuk menjalani hidupnya.”⁵⁴

7) Kreatif

Kreatif adalah aktivitas dari hasil olah pikir akal untuk menciptakan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada, sesuatu yang bernilai terobosan, unik, menarik, dan segar. Allah SWT menerangkan kreatifitas dapat dipahami secara tersirat dari kandungan isi Al-Qur’an Surat Al-Mukminun ayat 12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.” (Q.S. Al-Mu’minun: 12)⁵⁵

Nilai pendidikan karakter kreatif yang tertuang dalam novel *Kafir Bersarung* karya Reza Nurul Fajri bisa kita temukan dalam kutipan berikut.

“Aku tidak pernah bertemu orang sehebat dia. Dia jago dalam banyak hal. Dia bisa membuat gasing yang membelah gasing lain sekali timpah. Dia bisa membuat layang-layang yang terbang tanpa bergoyang walau angin sedang kepayang. Dia bisa menunggu burung datang dengan sabar ke dahan yang telah dipasang getah, dan hebatnya dia selalu tahu kemana burung itu akan bertengger....”⁵⁶

Pernah suatu malam anak-anak kecil berkumpul di kobong, mereka menyimak suara lantunan ayat suci dari lidah Hanif yang merdu. Anak-anak itu mungkin tidak mengerti. Tapi, aku dan santri lainnya tahu, lagu yang dilantunkan Hanif itu tidak dikenali dalam

⁵⁴ Reza, *Hanif*, 374.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 475.

⁵⁶ Reza, *Hanif*, 125

kaidah para qari. Bukan bayati, hijaz, nahwand, rast, bukan lagu lainnya!

Tapi aku heran, adakah lagu seenak itu dibuat dengan asal? spontan? mungkinkah aku saja yang tidak tahu lagu itu?

Penasaran, kubisiki Hanif, “Lagu apa tuh?” tanyaku pelan. Anak-anak kecil itu menatapku penasaran.

“Lagu asjad,” jawab Hanif kencang.

Keningku mengerut. “Asjad?”

“Asal jadi. Hehe....” Hanif tertawa kecil diikuti oleh “umat mungilnya”.

Seketika itu aku merasa dibodohi. Tapi jujur aku pun terpukau oleh lagu “asal jadi” buatan Hanif itu. Sangat merdu. ⁵⁷

Kedua kutipan tersebut Reza Nufa menceritakan sosok Hanif yang memiliki karakter kreatif melalui sudut pandang tokoh Idam. Terlihat dalam kutipan *pertama*, karakter kreatif Hanif itu sudah *malakah* (menempel) sejak kecil. Idam menceritakan dirinya selalu mampu menciptakan sesuatu yang berbeda, unggul, dan menarik. Ketika beranjak remaja kekreatifan Hanif juga tetap terlihat. Dari kutipan *kedua* diatas lah yang membuktikannya, Hanif mampu menciptakan lagu sendiri yang tak kalah bagusya dengan kaidah lagu-lagu umum qiro’ah. Kekreatifan yang Hanif miliki sekilas membuat iri Idam sekaligus membanggakan kemampuan sahabatnya itu. Karena kelebihan yang ada dalam diri Hanif itulah yang selalu membuat Idam semangat untuk memperbaiki diri, Hanif dijadikan saingan atau rival untuk memacu kemajuan dirinya.

8) Optimis

Optimis berarti selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Orang yang optimis akan terlihat selalu bersemangat ketika menghadapi tantangan dan

⁵⁷ Reza, *Hanif*, 207-208

kesulitan. Dia akan senang bekerja secara totalitas dan dengan sepenuh hati. Dampak melanggengkan karakter optimis sangatlah besar, yaitu semakin terbuka lebarnya peluang menuju kesuksesan. Allah memerintahkan manusia untuk memiliki rasa optimis tersirat dalam ayat berikut:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh Dialah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Az-Zumar: 53)⁵⁸

Nilai pendidikan karakter terkait nilai optimis yang tertuang dalam novel *Kafir Bersarung* karya Reza Nurul Fajri bisa kita temukan dalam kutipan berikut.

“Aku dan Hanif berdiri di depan pesantren, melihat kedua orangtua kami yang mulai menjauh dari pandangan. Mereka pulang. Kami ditinggalkan karena pilihan kami sendiri. Atas pilihanku sendiri. Mau tak mau harus berani.”⁵⁹

“Nama, Hanif. Asal dari Bogor. Lulusan SMK Setia Budhi,” jelas Hanif perlahan, semua mahasiswa menyimak.

“SMK?” Pak Alimin terlihat heran. “Jurusan apa?”

“Mesin Perkakas, Pak,” jawab Hanif tegas.

Anak-anak di ruangan kelas menahan tawa mereka.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 666.

⁵⁹ Reza, *Hanif*, 141.

Pak Alimin tersenyum ke arah Hanif, lalu berkata, “Kok masuk ke sini? Mau bongkar pasang Al-Qur’an?” tanyanya pada Hanif seraya tersenyum.

Gelegar tawa memenuhi ruang kelas, tak tertahan lagi. Pilihan Hanif masuk ke jurusan Perbankan Syariah ini memang cukup aneh. Kami lulusan STM, tapi masuk ke bidang ekonomi, syariah pula.

Hanif tidak menjawab pertanyaan Pak Alimin. Dia tahu bahwa itu bukanlah sebuah pertanyaan, melainkan sindiran. Tanpa pengetahuan tentang ilmu ekonomi dan perbankan, tentu akan sulit bagi kami menjalani masa kuliah ini. Apa kaitannya antara teknik permesinan dengan ilmu ekonomi? Ah, kurasa tidak ada.

Tapi aku maupun Hanif, tidak gentar.⁶⁰

Kedua kutipan tersebut Reza Nufa menyelipkan karakter optimis dalam novelnya melalui tokoh utama novel, Hanif dan Idam. Kedua kutipan tersebut diceritakan melalui sudut pandang tokoh Idam. Pada kutipan *pertama*, adalah sepenggal kisah *flashback* pertama kali Hanif dan Idam mendaftar ke pondok pesantren. Mereka masih anak-anak yang baru lulus dari Sekolah Dasar. Hanif dan Idam memilih sekolah sambil mondok yang jauh dari rumah mereka sebelumnya. Menilik tuturan batin dari Idam tersebut, mereka dua anak kecil mencoba tetap optimis ingin menjalani kehidupan mereka di lingkungan baru. Begitu juga dengan kutipan yang *kedua*, lagi-lagi mereka berdua mencoba bersikap optimis. Hanif dan Idam sekolah di STM dengan jurusan Mesin Perkakas, namun mereka berdua malah memutuskan kuliah di UIN Syarif Hidayatullah dengan mengambil jurusan Ekonomi Syari’ah. Pilihan mereka pun tidak luput memberikan kesan aneh dan lucu

⁶⁰ Reza, *Hanif*, 212-213.

bagi dosen dan teman-teman sekelasnya. Namun, dalam kutipan tersebut Hanif dan Idam cuek akan hal itu dan menegaskan diri mereka tidak gentar untuk menghadapi tantangan barunya.

9) Gigih

Gigih berarti tetap teguh pada pendirian atau pikiran, keras hati, ngotot, ulet dalam usaha baik itu dalam memperjuangkan atau mempertahankan sesuatu. Islam mengajarkan nilai karakter gigih seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Insyirah ayat 7.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S. Al-Insyirah: 7)⁶¹

Adapun kutipan dalam novel *Kafir Bersarung* yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter kegigihan adalah sebagai berikut.

“Aku mulai berpikir untuk tidak mengejar Hanif. Memukulnya sudah tidak mempan. Memberi kabar bahwa orangtuanya sakit juga tidak berhasil. Akan kubawa dia pulang dengan cara yang lebih baik, meskipun memang lebih sulit. Bersama buku ini, akan kuperjuangkan pemikiran-pemikirannya menyusuri bagian selatan Pulau Jawa yang belum tersentuh Hanif. Aku harus membuat sesuatu yang hebat agar banyak orang mendengar teriakanku tentang semua ini....

.... Tujuan pertamaku dalam perjalanan ini sangat jelas; kota apel yang dingin. Disana akan kumulai teriakanku tentang semua ini. Kota demi kota akan kutaklukkan, aku yakin itu.

Hanif.... Akan kubuat dia mengikutiku.”⁶²

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 902.

⁶² Reza, *Hanif*, 209.

Hari ke-5 dalam perjalanan ini, aku lebih kreatif lagi. Berbekal dua lembar karton dan spidol, kutulis kalimat “UBAH CARA KITA BERAGAMA, ATAU HAPUSKAN SAJA” dengan ukuran yang besar,... di satu lembar yang lain kutulis, “JANGAN CUMA NGURUSIN TUHAN, MARI NGURUSIN DUNIA, UNTUK ITU PULA TUHAN MENCIPTAKAN KITA.”

Kuikat dua karton itu dengan tali rafia, lalu menggantungkannya di depan dada dan di punggung. Berharap setiap orang yang melihatku akan membacanya. Sebenarnya aku malu menggunakan karton itu dan berjalan di trotoar kota....

Respon mereka bermacam-macam. Ada yang cuma melihatku dengan heran, ada beberapa yang mengikutiku beberapa langkah dari belakang. Bahkan ada yang menyangka aku gila, terutama anak-anak kecil yang melempariku dengan kerikil....⁶³

Kedua kutipan diatas merupakan tuturan batin tentang kegigihan si Idam. Kutipan *pertama* berisi beberapa upaya Idam untuk membawa Hanif pulang sudah dia lakukan. Mulai dari usaha pencarian, membujuk, memukul, hingga memberi kabar orangtuanya sakit semuanya tidak mempan. Namun, saat dia menginap di rumah kiai Yanto, lalu menemukan buku catatan Hanif yang tertinggal. Dari buku tersebut dia menemukan ide cemerlang untuk membuat Hanif pulang. Dia memutuskan akan kembali ke kampung halaman (Ciputat) sambil menyebarkan tulisan-tulisan Hanif itu di setiap kota yang dilaluinya. Dia yang akan meneriakkan pemikiran Hanif mengenai gagasan penghapusan agama yang sudah disalahgunakan itu. Dia rela jika dirinya yang akan disorot media, masuk berita, dan dihakimi banyak orang. Dengan begitu akan menarik

⁶³ Reza, *Hanif*, 320-321.

perhatian si Hanif, dan Hanif akan mendatangi pemuda yang memiliki pemikiran yang sama dengannya. Kegigihan Idam dalam upaya membawa Hanif pulang sangatlah besar.

Di bagian kutipan *kedua*, kembali Idam semakin menunjukkan kegigihan yang luar biasa, dia rela mempertaruhkan harga dirinya, bahkan bisa saja tindakannya itu berpotensi mendatangkan bahaya baginya. Namun dia tidak peduli dampak bagi dirinya itu, dia tetap bersikukuh pada usahanya hanya demi menyatukan keluarganya kembali.

10) **Muhasabah**

Muhasabah adalah sebuah upaya untuk melakukan evaluasi diri terhadap setiap amal, terutama amalan buruk. Mencari kelemahan dan kekurangan diri baik dilakukan setiap hari, setelahnya harus berusaha melengkapi dan menutupi kekurangan tersebut dengan amal yang baik. Berikut ini adalah kutipan dalam Novel *Kafir Bersarung* yang mengandung nilai pendidikan karakter muhasabah.

“Sekarang aku mengerti apa salahku ketika bertengkar dengan Bapak. Aku terlalu bernafsu menyampaikan pemikiran-pemikiran-ku kepada orang yang tidak ingin mendengarkannya. Benar kata Kiai Yanto, bahwa informasi yang belum disampaikan sifatnya adalah rahasia, dan rahasia itu harus dibongkar hanya kepada orang yang tepat di masa yang tepat. Meskipun bapakku seorang ulama yang terpendang di kampung, dia bukanlah orang yang tepat untuk kuajak diskusi tentang semua ini.”⁶⁴

“Sekarang aku sadar, hidup tidak selalu harus menjadi diri sendiri. Hidup tidak harus selalu benar menurut segala bidang keilmuan dan logikanya. Seringkali, yang dibutuhkan hanyalah mengikuti orang yang disayangi.

⁶⁴ Reza, *Hanif*, 319

Dan aku meninggalkannya dirumah. Bapak pasti sedih.

Selama ini kami berdebat hebat. Bapak pasti tidak butuh semua argumenku. Dia tidak butuh segala ocehanku di depan TV. Dia hanya butuh aku yang tersenyum didekatnya. Tumbuh besar tanpa menjadi lawan debatnya. Andai sekarang tubuhku masih kecil, aku pasti digendongnya kembali. Dia sangat lembut. Sekarang aku sadar apa yang dirasakannya ketika memukulku dengan peci. Dia tidak marah.

Dia sedih.

Aku undur diri dari meja makan, mengucurkan air mataku di kamar mandi. Aku tidak bisa menahan kesedihan ini.”⁶⁵

Kedua kutipan diatas merupakan bentuk nilai karakter *muhasabah* diri dari tokoh Hanif. Pada kutipan *pertama*, terlihat Hanif pun akhirnya menyadari kesalahannya karena dia belum mampu menempatkan atau mengontrol dirinya ketika berdiskusi. Dia belum bisa menerapkan etika berdiskusi dengan tepat, yaitu mempertimbangkan dengan siapa, bahasan apa, dan kapan melakukan diskusi. Sedangkan pada kutipan *kedua*, terlihat Hanif menyesali tindakannya karena selama ini dialah yang berlaku egois, pergi meninggalkan keluarganya tanpa berpamitan, hanya karena selama ini dia ingin dihargai dalam berpendapat oleh bapaknya.

Apa yang dilakukan Hanif adalah bentuk pengamalan nilai karakter muhasabah. Dalam bermuhasabah diri hendaknya baik dilakukan dalam cakupan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama makhluk atau ciptaan-Nya. Senantiasa bermuhasabah adalah salah satu sarana untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk mulia dihadapan-Nya. Berikut

⁶⁵ Reza, *Hanif*, 335

adalah dalil yang berisi perintah untuk senantiasa bermusahabah diri.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)....” (Q.S. Al-Hasyr: 18)

66

d. Karakter Terkait dengan Sesama Manusia

1) Murah Hati

Murah hati bisa diartikan sebagai perbuatan atau sifat yang suka memberi, tidak pelit, bentuk pemberian orang pemurah bukan sebatas materi, tetapi juga bantuan non materi seperti tenaga, pikiran, dan juga hati yang lapang. Murah hati juga bisa ditafsirkan sebagai sikap penyayang dan pengasih, suka menolong, dan baik hati. Konsep nilai karakter bermurah hati dapat kita pahami dalam Al-Quran Surat Saba’ ayat 39.

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الرَّٰزِقِيْنَ ۗ

Artinya: “Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaikterbaik.” (Q.S. Saba’: 39)⁶⁷

Berikut adalah kutipan dalam Novel *Kafir Bersarung* yang memuat nilai pendidikan karakter bermurah hati.

“Mau bunuh diri ya, Mas?” Aku berkata sesuai dengan yang kupikirkan. Orang itu memang terlihat sangat gelisah.

Dia baru menoleh setelah mendengar ucapanku itu. “Mau apa kamu?” katanya.

“Saya ‘kan tadi tanya, ini daerah mana?”

“Saya gak tahu.”

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 799.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 613.

“Kalau jalan ke surga tahu gak, Mas?” tanyaku iseng. Dia masih muda. Hanya terlihat sedikit lebih tua dariku. Aku yakin dia mau hidup, tapi berusaha mencari pembenaran bahwa mati adalah keadaan lebih baik dari hidupnya yang mungkin berantakan. “Kalau gak tahu jalan mending jangan coba-coba buat terjun, Mas. Orang hidup masih bisa milih kapan mau mati. Tapi, orang mati gak punya pilihan buat hidup lagi. Kalau nanti malah masuk neraka, ‘kan repot. Lagian ini juga kurang tinggi, matinya susah. Kelelep dulu, kena batu dulu, digigit lintah dulu, atau buaya gitu, baru mati. Sakit, mas.”

“Tapi ini cara yang paling murah. Gak ganggu orang lain,”

Jawabannya terdengar lucu, tapi miris disaat yang sama. Dari penampilannya bisa kutebak dia hanyalah pemuda miskin biasa....

“Yo wes, Mas, saya mau lanjut jalan deh. Lama-lama disini jadi ngantuk. Saya takut nanti malah ikut nyemplung kesana. Hehe.” Aku kembali ke jalan raya. Kuletakkan selembur uang seratus ribuan, sambil berucap, buat makan, Mas. Jangan bunuh diri dalam keadaan lapar.”

Dia menatap uang itu. Aku meneruskan langkahku. Sampai jarak kami cukup jauh, aku kembali menoleh. Kulihat dia tak lagi berjongkok layu di tepi jembatan itu. Dia duduk di jalanan, menunduk sambil menggenggam erat uang yang kuberikan. Aku tidak tahu apa yang ada di pikirannya. Tapi, semoga uang itu jadi penawar getir, pewaras pikirannya untuk sementara.⁶⁸

Kutipan tersebut menceritakan sepenggal dari kisah pengembaraan Hanif yang tidak sengaja bertemu dengan seorang pemuda miskin yang berniat ingin bunuh diri. Hanif

⁶⁸ Reza, *Hanif*, 267-268

pun sedikit iseng menanyai kebulatan motifnya dan mencoba menakut-nakutinya dengan sakitnya kematian, dia juga mengingatkan pemuda tersebut agar kembali untuk memikirkan akhirat. Namun, pemuda tersebut seperti mengindahkan kata-kata Hanif. Lelah mengobrol karena tidak ada respon lagi dari pemuda itu, Hanif pun memutuskan pergi meninggalkannya. Sebelum beranjak pergi, Hanif menaruh uang seratus ribu rupiah di jalan raya sambil mengutarakan kata-kata sindiran buat pemuda itu. Ternyata uang dari Hanif menarik perhatian pemuda itu, dia tidak lagi duduk layu di jembatan. Dia pun mengambil uang Hanif, memegang erat uang itu dengan wajah yang tertunduk.

Apa yang telah dilakukan Hanif adalah bentuk kemurahan hatinya, walaupun dia sempat gagal berusaha membujuk pemuda itu untuk membatalkan niatnya. Namun, ia mencoba iseng menaruh uang di tepi jalan agar menarik perhatian pemuda miskin itu. Dia berharap semoga dari pemberiannya itu sebagai pewaras sementara pikiran pemuda itu yang lagi ruwet. Kemurahan hati Hanif juga kembali ditemukan pada kutipan seperti di bawah ini

Gerimis kembali turun tiba-tiba orang-orang keluar dari persembunyian, mengangkati ikan-ikan yang tengah mereka keringkan. Tak mau menonton begitu saja, kubantu mengumpulkan ikan-ikan itu. Tangan-tangan cekatan itu bergerak dengan reflek, cepat, bukan lagi dengan pemikiran yang runyam. Gerimis menjadi hujan tepat ketika ikan terakhir berhasil diamankan. Kami berlari menuju saung-saung tempat pengolahan ikan asin.⁶⁹

Kutipan tersebut merupakan potongan cerita Hanif ketika mengembara yang saat itu dia singgah di kampung nelayan. Saat itu Hanif melihat para nelayan yang tengah sibuk mengangkati ikan-ikan yang dikeringkan karena

⁶⁹ Reza, *Hanif*, 281.

gerimis datang. Melihat hal tersebut Hanif dengan spontan membantu para nelayan itu untuk mengamankan ikan yang kering dari gerimis untuk dimasukkan ke saung tempat pengolahan ikan asin.

2) Empati

Empati itu mampu meletakkan diri sendiri dalam posisi yang lain, menghayati pengalaman untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga mental atau batin seseorang bisa merasa atau mendapati dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau makhluk-makhluk lain. Nilai karakter empati disinggung Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. An-Nisa: 8).⁷⁰

Nilai-nilai pendidikan karakter empati dalam novel *Kafir Bersarung* dapat dipahami dalam kutipan berikut.

.... Hanif hanya duduk tenang di tengah mereka. Entah apa yang dirasakan sekarang. Pengalaman di-*ruqyah* seperti ini adalah pertama kali baginya. Aku juga tidak tahu kenapa Hanif harus di-*ruqyah*. Bapaknya sangat ngotot dan merasa yakin bahwa Hanif ditemplei sesuatu yang tidak baik. Mungkin jin, setan, demit, dan semacamnya....

.... Hanif merasa waras. Aku pun menilai dia sebagai orang yang waras. Cara berpikirnya cerdas. Tapi, orangtuanya sendiri justru menyangka bahwa ada yang salah dengannya. Hmm, Hanif pasti sangat

⁷⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 101.

kecewa. Orangtua yang harusnya menjadi pendukung, justru memaksakan hal-hal yang tidak disukai anaknya hanya karena pemikiran mereka berbeda....

Setengah jam berlalu, kulihat ada air mata menyusuri pipi Hanif. Tubuhnya masih tenang, tapi air mata itu menjelaskan apa yang sebenarnya dia rasakan. Lalu perlahan tubuhnya bergetar layaknya orang yang sedang menangis. Aku mundur beberapa langkah, pemandangan itu makin menyiksaku.

Suara tangisan muncul dari sosok yang tengah tertunduk itu. Hatiku tersayat. Aku tahu betapa kesepiannya dia. Aku bersamanya melewati hidup kami yang begitu berat-dalam arti yang sesungguhnya. Kami menyembunyikan kisah sulit hidup kami, bahkan diantara kami berdua. Tapi kini, bahkan orangtuanya memperlakukan dia selayaknya seorang pesakitan.⁷¹

Kutipan diatas merupakan salah satu adegan cerita ketika Hanif di-*ruqyah* bapaknya. Ditengah proses *ruqyah*, Hanif mulai tidak bisa menahan kesedihannya dan akhirnya menangis. Idam yang ikut menyaksikan proses *ruqyah* pun mendapati Hanif berlinangan air mata. Idam pun merasa iba, dia tahu arti air mata itu. Sebagai sahabat kecil yang saling berbagi kisah suka dan duka, Idam juga merasakan kesedihan dan kesepian yang dialami Hanif. Bentuk empati yang lain juga dijumpai pada tokoh Hanif. Berikut adalah kutipan yang menjelaskannya.

“Orang-orang ini adalah para pekerja keras. Mereka tidak jauh berbeda dengan para pedagang tahu di kereta api, atau dengan penjual minuman di stasiun. Mereka bekerja seharian, bahkan sehari semalam baru pulang. Mereka sedang menjalani rumitnya kehidupan sederhana. Jika setelah kehidupan yang sulit ini mereka mati, lalu dimasukkan ke neraka karena jarang

⁷¹ Reza, *Hanif*, 225-226

shalat atau tak sempat mengaji, aku akan protes terhadap Tuhan. Sebab, mereka tidak merugikan orang lain, mereka memanfaatkan alam dengan bijaksana, dan mereka yang bersabar menghadapi hidup yang makin sulit.”⁷²

Momen tersebut diambil pada penggalan cerita Hanif yang tengah menumpang kapal nelayan untuk menyeberang ke Bali. Hanif berempati pada para nelayan yang bekerja mencari ikan. Dia menyaksikan sendiri secara langsung bagaimana para nelayan itu bekerja ditengah lautan yang terkadang ada keadaan yang memang sulit bagi mereka untuk menjalankan rutinitas beribadah maupun mengaji. Sikap empati Hanif pun sampai berapi-api, dia sampai mengungkapkan ingin memprotes Tuhan kalau sampai hati memasukkan para nelayan ke dalam neraka hanya karena para nelayan itu jarang shalat dan mengaji.

3) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap atau tindakan yang mau mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, menghargai prestasi bisa menjadi faktor lanjutan yang dapat mendorong orang lain untuk menghasilkan sesuatu yang lebih besar dan bermanfaat bagi masyarakat. Jadi, menghargai prestasi orang lain bisa disebut sebagai salah satu upaya untuk membina keserasian dan kerukunan hidup antar sesama. Anjuran Al-Qur’an untuk menghargai prestasi orang lain dapat dipahami dari ayat berikut.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya: “Katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sebenarnya hanya orang sehat

⁷² Reza, *Hanif*, 289-290.

yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar: 9)⁷³

Sikap menghargai prestasi dalam novel *Kafir Bersarung* dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut.

Satu sisi aku kagum pada Hanif. Di sisi lain aku sedikit iri. Aku ingin seperti dia. Mudah bergaul. Pemberani. Mudah mendapatkan banyak ilmu, baik di sekolah, maupun ilmu mistis dari orang-orang sepuh. Mudah belajar. Selalu menjadi paling menonjol dalam kerumunan.

Namun itu sangat sulit.

Satu hal lagi yang kupelajari dari Hanif; jika seseorang berusaha terus menerus menjadi kuat, maka alam akan membantunya mewujudkan itu. Itulah Hanif. Dia tidak sekedar berbeda dengan orang lain. Dia unggul.⁷⁴

Pengumuman pemenang akhirnya tiba. Kami menunggu dengan cemas. Meskipun cuma tingkat kecamatan, Hanif harus menang. Ya, dia harus menang karena memang suaranya paling bagus diantara peserta lainnya. Bukannya aku memaksakan, Hanif memang pantas menang.....

“Daaan, untuk juara pertamanya... adalah... Aaaaasiiiiiff,” ucap pembawa acara itu. Pendukung Aswin tidak jadi bersorak. Begitu juga pendukung Hanif, termasuk aku, kebingungan bukan main. Errr... kali ini pembawa acara itu mempermainkan emosi penonton dengan keterlaluan.

“Eh, maaf... maksud kami... Haaaaniiiff....”

Hanif!! Sontak aku bersorak. Bersama dengan puluhan penonton lain, meneriakkan nama Hanif dan membanggakannya. Tepuk tangan mengiringi penyerahan hadiah dan piagam penghargaan. Kulihat

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 661.

⁷⁴ Reza, *Hanif*, 172.

Hanif sangat gagah. Aku ikut bahagia melihatnya tersenyum seperti itu.⁷⁵

Dari kedua kutipan itu mengandung nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Karakter menghargai prestasi diperagakan tokoh Idam dalam setiap ungkapannya yang menyatakan kekaguman sekaligus membanggakan sosok sahabatnya (Hanif) yang memiliki banyak kelebihan dan berprestasi. Walaupun Idam juga memiliki rasa sedikit iri dengan sosok Hanif, namun ia menjadikan rasa irinya menjadi sebuah motivasi baginya untuk mengejar, meniru dan menjadikan Hanif sebagai rivalnya.

4) Jujur (Shidq)

Jujur adalah sikap, tindakan, ucapan yang bernilai apa adanya atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kejujuran itu seperti menganggap diri ini sebagaimana adanya, tanpa menambah-nambahi atau mengurangi. Adapun konsep kejujuran dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam ayat berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah: 119)⁷⁶

Nilai pendidikan karakter mengenai kejujuran dalam novel *Kafir Bersarung* bisa dipahami dari penggalan kutipan dialog tokoh novel berikut.

“Wah, syukurlah, udah bangun.” Mas Heru, nelayan yang tempo hari melaut bersamaku, datang menjenguk ke rumah sakit....

“Kemarin itu ada badai ya, Mas?” tanyaku saat Mas Heru selesai berbicara dengan perawat. “Nelayan yang lain selamat?”

⁷⁵ Reza, *Hanif*, 209-210.

⁷⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 276.

“Selamat semua kok. Badainya gede banget itu, Mas. Tiang kapalnya sampai patah. Nah, masnya tertimpa makanya jatuh ke laut. Kami sempet panik soalnya Mas gak sadar-sadar. Gimana keadaannya, Mas?”

Tanganku kini berbalut perban tebal. Patah tulang, sepertinya. “Gak apa-apa.” Kubalas beserta senyum. “Tapi, siapa yang bayar rumah sakit ini? Kamarnya sampai ada TV-nya segala. Pasti mahal.”

“Sebelumnya saya minta maaf. Waktu itu tas Mas basah. Saya jemur barang-barang di dalam tas. Baju-baju di dalam tas itu sekarang udah kering...” Mas Heru terhenti sejenak. Dia seperti sungkan. “Sekali lagi saya minta maaf, jadi, pas saya buka tas Mas, ada banyak uang di dus kecil. Tadinya saya kira isinya HP, mau saya keringkan supaya gak rusak.”

“Ooh, gitu,” jawabku sambil menahan rasa heran. Uang? Dus kecil? Kemasan ponsel yang belum sempat kubuka itu, mungkinkah isinya uang?

“Kami khawatir Mas kenapa-kenapa, makanya kami bawa Mas ke sini pakai uang itu.”

“Gak apa-apa kok, Mas. Saya justru berterima kasih. Kalau gak ada Mas dan nelayan lain, saya bisa mati tenggelam,” balasku menenangkan rasa tidak nyamannya.⁷⁷

Kutipan tersebut adalah dialog antara Hanif dan Mas Heru, sebelumnya diceritakan Hanif ikut numpang kapal nelayan yang mencari ikan supaya bisa sekalian menyeberang ke Bali. Akan tetapi badai menerjang kapal tersebut hingga tiangnya patah menimpa Hanif sampai-sampai dirinya tercebur ke laut. Hanif diselamatkan awak kapal, dibawa Mas Heru ke rumah sakit dan pingsan cukup lama. Ketika Hanif sadar dan menanyakan biaya pengobatannya, mas Heru dengan penuh kejujuran dan

⁷⁷ Reza, *Hanif*, 313-314.

merasa gak enak hati memberi keterangan bahwa biaya pengobatannya diambilkan dari uang yang ada di dus HP dalam tas Hanif. Sebelumnya Hanif belum sempat membukanya dan hanya mengira dus itu isinya HP, dus HP pemberian dari Kiai Yanto saat masih di Surabaya ternyata isinya uang yang jumlahnya terbilang besar, lebih dari dua puluh juta.

Nilai kejujuran yang ditunjukkan oleh mas Heru adalah sebagai orang yang ekonominya pas-pasan dan selalu didesak akan kebutuhan bisa saja memanfaatkan peluang untuk berbuat kejahatan, misal dia menyelundupkan uang di dus HP itu dan menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Lalu menceritakan uang Hanif itu tenggelam di laut dan sebagainya. Namun perbuatan haram seperti itu tidak dilakukan mas Heru. Walaupun kehidupannya sederhana, mata pencahariannya hanya mengandalkan kemampuannya sebagai nelayan yang tidak terlalu menghasilkan uang seberapa. Dia tetap menghiasi pribadinya dengan kejujuran.

5) Sabar

Sabar berarti tetap tabah dalam malapetaka dengan perilaku adab. Orang yang paling sabar adalah yang terbiasa dalam kesengsaraan yang menimpa dirinya, menjalani cobaan dengan sikap yang sama seperti menghadapi kenikmatan. Sabar tidaklah membedakan keadaan bahagia atau menderita, disertai dengan ketentraman pikiran dalam keduanya. Konsep kesabaran dapat ditemukan dalam ayat berikut.

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ

Artinya : “Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah” (Q.S. An-Nahl: 127)⁷⁸

⁷⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 383.

Nilai pendidikan karakter mengenai nilai kesabaran dalam novel *Kafir Bersarung* bisa dipahami dari penggalan kutipan-kutipan berikut.

“Sebulan itu kami berpuasa penuh. Bahkan kerap tanpa makan sahur. Kami hanya makan sekali sehari, yaitu ketika berbuka puasa. Tadinya aku ragu, tapi ternyata aku memang bisa menahan dinding lambung yang merapat perih. Aku belajar bahwa keadaan ini memaksaku untuk menjadi kuat. Meski tak jarang aku harus menahan tangis kala malam datang. Kuakui aku memang cengeng. Tidak sekuat Hanif.”⁷⁹

“Beberapa hari lalu ketika tidur di masjid, tasku dicuri orang. Kukira masjid itu pasti aman dari pencurian, soalnya banyak musafir yang tidur disana juga Beruntung bagiku, pencuri itu tidak merogoh saku celana dan tidak mengambil hasil fotokopi tulisan Hanif yang ada di kardus.

Aku tidak mengutuk pencuri yang kelewatan itu. Zaman sekarang banyak kejadian-kejadian yang janggal seperti itu.... Di negara ini, yang kutahu, setelah ramai-ramai menyembah Allah, ada saja pencuri sandal di masjid. Ada pula pencurian kotak amal.”⁸⁰

Kutipan *pertama*, merupakan tuturan batin Idam yang menceritakan kisah masa lalunya di pesantren bersama Hanif. Dikisahkan saat masih MTs, Idam pernah di palak preman di stasiun Rangkas ketika hendak kembali ke pesantren. Hasilnya uang Idam pemberian orangtuanya untuk jatah bulanan raib seketika. Dari kejadian tersebut Hanif pun rela berbagi nasib. Dia menggunakan uang dan berasnya untuk dimakan bersama Idam selama satu bulan

⁷⁹ Reza, *Hanif*, 148-149

⁸⁰ Reza, *Hanif*, 337.

kedepan di pesantren. Menjalani kondisi tersebut jelas uang dan beras Hanif tidak mencukupi untuk kebutuhan normalnya mereka selama satu bulan kedepan. Akhirnya mereka memutuskan untuk berpuasa selama satu bulan penuh untuk berhemat. Selama bulan itu mereka pun tak jarang makan hanya satu kali. Sedangkan pada kutipan *kedua*, merupakan penggalan cerita saat Idam sedang menyebarkan tulisan-tulisan Hanif. Namun, di lain hari tas yang berisi berbagai macam barang bawaannya di curi orang ketika dia tidur di masjid. Menyadari tasnya hilang, dia pun tidak berlebihan dalam meratapi nasib sialnya. Dia hanya heran dan prihatin pada orang-orang yang masih saja memiliki niat buruk dan tidak malu melakukan perbuatan kotor sekalipun itu di tempat suci. Dengan demikian apa yang dilakukan Idam dan Hanif adalah bentuk pengamalan nilai karakter sabar.

6) Dermawan

Arti simpel dari dermawan adalah suatu perbuatan yang suka mendermakan sesuatu, entah itu hartanya, jasanya, pikirannya secara sukarela dan tanpa mengharapkan pamrih. Orang dermawan merupakan salah satu ciri kekasih Allah, apa yang dia berikan adalah murni dari kebaikan hati dan rela tanpa mengharapkan ganti di dunia atau pahala di akhirat. Semua itu dilakukan dengan lapang dada. Allah menegaskan nilai-nilai karakter dermawan tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: “kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebahagian harta yang kamu cintai”(Q.S. Al-Imran: 92).⁸¹

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dermawan dalam novel *Kafir Bersarung* dapat dipahami dari kutipan berikut.

⁸¹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 77.

“Selesaikan dulu masalah rumah, baru selesaikan masalah yang lebih besar. Pulanglah,” ucap Pak Kiai. Mereka sepertinya sudah akrab.

Hanif masih diam.

Pak Kiai beranjak dari kursi. Tak lama kemudian dia kembali dengan sebuah kardus kemasan ponsel yang entah ada isinya atau tidak. “Ini buat kamu,” katanya kepada Hanif sambil menyerahkan kardus kecil itu. Diatas kardus itu tertulis sebuah nomor ponsel. “Oleh-oleh dari saya. Nanti kasih kabar kalau sudah sampai rumah,” lanjut kiai itu.

“Apa itu, Ustadz?” Hanif mengeluarkan suara lagi.

“Dari bungkusnya ‘kan kelihatan, bungkus HP.” Kiai itu tertawa kecil. “Kemarin saya dikasih orang, tapi belum sempet dibuka. Sekarang itu buat kamu.”

“Terima kasih, Ustadz. Tapi saya sudah punya HP. Ada di rumah.” Hanif berusaha menolak. Aku tak berani menyela perbincangan mereka.

“Saya tidak mungkin menarik benda itu lagi, Hanif.”

Hanif terdiam sesaat. “Terima kasih, Ustadz. Insyallah manfaat.” Dia meraih pemberian itu. Memasukkannya ke dalam tas. “Kita pasti bertemu lagi di kesempatan lain. Terima kasih banyak.

Kiai Yanto hanya mengangguk kecil. “Pulanglah,” katanya.⁸²

Kutipan diatas diambil dari dialog antara Kiai Yanto dan Hanif sebelum Hanif dan Idam berpamitan untuk meninggalkan rumah kiai. Kiai Yanto memberikan Hanif dus HP, beliau tidak menyebutkan secara jelas barang apa yang ada di dalam dus HP itu. Hanif mengira bahwa isinya

⁸² Reza, *Hanif*, 273-274.

memang benar-benar sebuah HP. Namun, isi yang sebenarnya dari dus itu baru diketahui saat Hanif dirawat di rumah sakit karena dirinya mengalami kecelakaan ketika dia berada di kapal yang digempur badai. Dus HP itu berisi uang yang jumlahnya terbilang besar, 20 jutaan. Itupun sudah berkurang untuk biaya perawatan Hanif di rumah sakit. Dari sinilah letak karakter kedermawanan Kiai Yanto terungkap. Keluarga Kiai gaya hidupnya sederhana, makan kesehariannya dengan menu sederhana. Kiai juga masih punya anak yang bernama Sri, yang sebenarnya masih kecil dan tentu butuh biaya untuk menjamin pendidikannya ke depan. Akan tetapi Kiai rela mendermakan uang sebesar itu kepada Hanif untuk bekal perjalanannya. Padahal Hanif adalah orang asing dan baru-baru saja dikenalnya.

Pada kutipan lain yang menyinggung nilai pendidikan karakter kedermawanan juga ditemukan dalam sosok Hanif.

“Malam ini kami mengobrol tentang hal-hal kecil. Aku banyak menanyainya soal pengalamannya di lautan. Sampai pada tengah malam, sesaat sebelum beranjak untuk tidur, kuberikan uang sejumlah lima juta rupiah padanya. Mas Heru sempat menolak, tapi aku tahu dia butuh uang itu untuk memperbaiki kapal yang kemarin sempat rusak. Mungkin uang itu tidak cukup, tapi semoga membantu dia dan kawan-kawannya. Jika nanti Pak Yanto ingin mengambil kembali uang ini, aku yakin akan ada pengganti untuk itu.”⁸³

Tuturan batin Hanif dalam kutipan tersebut mengungkapkan kalau dirinya pernah memberikan uang sebesar 5 juta kepada Mas Heru (nelayan yang kapalnya pernah ditumpangi Hanif untuk tujuan menyeberang ke Bali namun rusak akibat badai) supaya digunakan untuk tambahan biaya dalam perbaikan kapal. Walaupun uang

⁸³ Reza, *Hanif*, 332

yang digunakan itu masih dianggapnya milik Kiai Yanto. Dia bernadzar jika Kiai memang ingin uang itu kembali, dia berkeyakinan pasti akan ada pengganti untuk itu. Ya, Hanif secara cuma-cuma memberikan uang sebesar itu kepada orang yang pernah menyelamatkannya, dengan begitu Hanif memang benar-benar telah bermurah hati kepada sesamanya.

e. Karakter Terkait dengan Lingkungan

1) Semangat Kebangsaan

Karakter semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Konsep semangat kebangsaan dalam Al-Qur'an dapat dipahami dari ayat berikut.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ط

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian...” (Q.S. Al-Baqarah: 126)⁸⁴

Berikut adalah kutipan dalam novel *Kafir Bersarung* yang menggambarkan nilai karakter tersebut.

“... Bukan wanita, bukan harta, bukan keluarga, yang mampu memberiku ketenangan dalam hidup. Aku hanya ingin dikenali dunia sebagaimana aku mengenali sebagian kecil dari diriku ini. Aku ingin mereka mengenali apa yang kupikirkan saat ini, khususnya tentang agama.

Mungkin tidak sekarang. Tapi akan ada satu hari dimana dunia menyadari kebenaran perkataanku.

⁸⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 23.

Mungkin aku takkan sempat mencapai saat itu. Tak mengapa. Lagi-lagi tak apa-apa bagiku, karena kekhawatiran terbesar bukanlah untuk diriku, melainkan keberlangsungan sekitarku.

Aku hanya salah satu pengembara yang tersesat berkali-kali, hingga tiada lagi yang mengenali.

Aku hanya orang yang ingin dipahami kesesatannya. Mereka harus mengikutiku, mau tak mau. Karena semakin banyak para pencari yang tak takut sesat, semakin banyak jalan baru yang terbuat. Akan lahir anak-anak baru yang bisa memilih jalan terbaik.⁸⁵

Kutipan tersebut adalah tuturan batin Hanif ketika dia sedang berdiam diri di sebuah masjid setelah shalat Jum'at. Dia kembali merenung dan berbicara mengenai dirinya sendiri, tentang perjalanannya, tentang harapannya. Hanif adalah sosok yang mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Dalam kutipan dia mengungkapkan bukan dari kekayaan, wanita, ataupun keluarga yang bisa memberikan ketenangan utama dirinya. Hal yang bisa lebih memberikan ketenangan hidupnya adalah apabila keberlangsungan bangsanya tetap berjalan damai. Dia juga berharap pada bangsa ini agar muncul banyak orang yang seperti dirinya. Merelakan diri untuk melakukan pencarian dan tak takut tersesat. Karena kesesatan bagi para pencari adalah bentuk perjuangan tersendiri untuk membuat jalan setapak yang baru untuk menuju puncak (tujuan), memperoleh pengetahuan baru, dan gagasan atau ide-ide baru. Dengan begitu generasi berikutnya akan bisa memilih jalan terbaik diantara banyak jalan yang telah tercipta. Nilai karakter semangat kebangsaan seorang Hanif juga ditegaskan dalam kutipan berikut:

⁸⁵ Reza, *Hanif*, 180.

“...Tulisan itu akhirnya justru mendatangkan kesedihan di hatiku. Kututup lagi buku itu, lalu dengan spidol kunamai bagian depannya dengan nama *Hanif*. Jika kemudian ada orang lain yang menemukannya, mereka harus tahu bahwa ada seseorang bernama Hanif yang berpikir keras untuk bangsa ini.”⁸⁶

Kali ini melalui tokoh Idam yang membicarakan karakter Hanif tersebut. Sebelum tulisan Hanif di fotokopi untuk disebarluaskan, Idam sempat sedih ketika membaca lembar demi lembar tulisan Hanif lalu menulisi sampul depan buku itu dengan nama *Hanif*. Tujuannya apabila buku itu tiba-tiba hilang dari genggamannya, setidaknya dia sudah memberitahukan kepada publik nama pengarang yang mencoba untuk memperjuangkan bangsanya melalui pemikiran-pemikirannya dalam buku tersebut. Nilai pendidikan karakter terkait nilai semangat kebangsaan pada kutipan diatas memuat pesan bahwa bentuk atau bukti dalam mengabdikan diri pada bangsa itu tidak harus melakukan hal-hal yang besar. Melakukan hal yang sederhanaupun bisa jadi termasuk bentuk pengabdian kepada bangsa.

2) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun dalil terkait peduli terhadap lingkungan terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia;

⁸⁶ Reza, *Hanif*, 317.

Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum: 41)⁸⁷

Adapun kutipan dalam novel *Kafir Bersarung* yang memuat nilai pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sebagai berikut.

“Pertandingan selesai. Kostan kembali sepi. Aku menyapu karpet merah yang mulai kotor oleh rontokan rambut dan sisa camilan.”⁸⁸

“Aku sudah menginap selama empat hari di rumah Pak Arif. Dia begitu baik. Kubantu dia merawat masjid. Bahkan satu malam aku tidur bersamanya di masjid, di depan mimbar kosong, kayu jati....”⁸⁹

“Baheula mah ieu limus buahna leubeut, Tapi ayeuna, karak jadi pentil geus buruk,” kataku.... “*ngke ku urang tuar yuk, Dam. Mending melak nu anyar.*”⁹⁰

Kutipan diatas menceritakan karakter Hanif yang menunjukkan kepeduliannya pada lingkungan. Kutipan *pertama*, menceritakan Hanif yang langsung menyapu kotoran bekas sampah yang ditinggalkan teman-temannya di *kostan*-nya usai nonton bareng siaran pertandingan antar MU dengan Manchester City. Kutipan *kedua*, menceritakan pengalaman Hanif sewaktu mengembara yang singgah ke rumah Pak Arif, selama Hanif menginap di rumah Pak Arif, dia membantu membersihkan dan merawat masjid. Sedangkan kutipan *ketiga*, menceritakan Hanif yang mengajak Idam untuk menebang pohon limus depan rumah

⁸⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 77.

⁸⁸ Reza, *Hanif*, 88.

⁸⁹ Reza, *Hanif*, 153.

⁹⁰ Reza, *Hanif*, 359.

yang sudah tua dan sudah tidak produktif buahnya, dan menggantinya dengan menanam pohon limus yang baru.

2. Analisis Metode Pembentukan Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Kafir Bersarung*

Penanaman nilai pada peserta didik tidak akan berhasil dalam kurun waktu yang singkat, tapi membutuhkan proses yang panjang bahkan kalau perlu dilakukan seumur hidup pada setiap individu. Karena setiap individu relatif berpotensi melenceng akhaknya, pribadinya atau moralnya jika dihadapkan tantangan atau cobaan hidup yang relatif memberatkan iman. Itulah alasan mengapa upaya dalam pembentukan nilai-nilai karakter harus dilakukan sejak dini dan terus berkelanjutan. Dan untuk melaksanakan proses pendidikan karakter, baik itu di sekolah, lingkungan keluarga, maupun masyarakat tentu memerlukan metode-metode yang efektif agar nilai-nilai karakter dapat tertanam kuat pada seorang individu.

Dalam Novel *Kafir Bersarung* karya Reza Nurul Fajri ini cukup banyak ditemukan beberapa sepenggal kisah, dialog, perilaku, maupun tuturan-tuturan batin atau lisan dari masing-masing tokohnya yang menyuguhkan pesan tersirat didalamnya memuat metode-metode untuk pembentukan nilai-nilai karakter. Beberapa metode-metode pembentukan nilai-nilai karakter pun peneliti temukan. Adapun rincian data metode pembentukan nilai-nilai karakter yang peneliti temukan antara lain: a) metode diskusi (10 data), b) nasihat (3 data), c) dogma (1 data), d) pembiasaan (1 data), e) pemberian hukuman (1 data), f) keteladanan (1 data). Berikut ini adalah hasil identifikasi dan analisis peneliti mengenai metode-metode pembentukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel tersebut.

a. Metode Diskusi atau Komunikasi

Diskusi merupakan proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau juga bisa diartikan kegiatan pertukaran pikiran yang ingin memperoleh kesamaan pandang tentang suatu masalah. Begitu pentingnya manfaat berdiskusi dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an pun menyinggung hal tersebut dalam Surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.” (Q.S.An-Nahl: 125)⁹¹

Berikut adalah kutipan dari novel *Kafir Bersarung* yang menunjukkan metode diskusi untuk pembentukan nilai-nilai karakter.

“Beda motivasi ya, Kiai...”

“Ya, beda motif, beda jalannya, tapi sama saja ending-nya.” Kiai Yanto tertawa kecil. “Sekarang saya mau tanya ke kamu. Orang yang masuk surga itu yang banyak bermanfaat atau yang banyak beribadah?”

“Ya, yang banyak bermanfaat dan juga rajin beribadah.”

“Hanya sedikit yang mampu seperti itu. Tuhan tidak mungkin memberi syarat yang sulit untuk masuk surga, kan katanya surga itu rumah kita. Okelah, kita lewati dulu yang itu. Sekarang, mana tujuan manusia yang lebih tinggi; menjadi khalifah di muka bumi atau menjadi penyembah Allah?”....

⁹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 383.

Aku lama berpikir. “Aku pikir kita tidak bisa membedakan seperti itu, Kiai. Kita bisa jadi khalifah yang baik sekaligus jadi ahli ibadah.”

“Begini deh pertanyaannya. Penemu internet ‘kan non muslim. Tapi dia bermanfaat bagi banyak orang. Menurutmu, dia masuk surga atau neraka?”

Aku tak mampu menjawab pertanyaan itu. “Itu sudah hak Allah, Kiai. Saya tidak bisa jawab.”

“Menurut pemahaman saya, Allah tidak menghakimi keyakinan yang hidup di benak makhluk-Nya. Allah menghakimi perilaku seorang manusia ketika hidupnya,” ucapnya tegas. “Walaupun James Watt tidak meyakini Allah sebagai Tuhan, perilakunya baik. Dia bermanfaat bagi orang lain, dan dialah khalifah. Orang-orang Amerika dan Jepang yang menurut kita kafir itu, mereka hidup disiplin. Orang Indonesia yang kebanyakan mukmin, ngantri di loket kereta api aja tidak teratur.”

Aku hanya mengangguk setuju. Pandangan Kiai Yanto mirip dengan Hanif. Aku pernah berdiskusi tentang hal ini bersama Hanif dan yang lainnya....

Ditengah-tengah renunganku, Kiai Yanto berkata, “Kita tidak pernah benar-benar tahu akan seperti apa akhirat nanti.” Dia berbicara pelan, “Dunia ini justru adalah jeda. Mungkin saja akhirnya kita semua masuk surga karena berhasil menjalankan perannya masing-masing. Bodoh atau pintar, penjahat atau penceramah, sama dihargai. Mungkin saja....”

Aku kurang setuju dengan pendapat Kiai Yanto. Tuhan tidak mungkin menyamakan orang jahat dan orang baik. Namun, tidak kuutarakan argumenku, sebab kutahu diskusi ini harus diakhiri.⁹²

Kutipan di atas merupakan penggalan dialog antara Kiai Yanto dan Idam. Terlihat Kiai Yanto dan Idam tengah berdiskusi terkait bahasan ilmu kalam. Kiai mengajak Idam

⁹² Reza, *Hanif*, 293-296.

berpikir mengenai nasib orang-orang non muslim yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sesamanya. Idam menjawab dengan jawaban yang sering diutarakan oleh ulama-ulama salafiyah. Idam tidak bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan itu dengan alasan hal tersebut adalah urusan di luar kendali atau kehendak manusia. Hanya Allah yang berhak dalam urusan memasukkan hambanya ke surga atau neraka. Namun berbeda dengan jawaban Kiai Yanto, Kiai mengutarakan pendapat yang berbeda dari para ulama kebanyakan. Kiai berani berpendapat bahwa mungkin saja semua manusia pada akhirnya masuk surga, baik orang itu ketika di dunia kelakuannya baik atau jahat sekalipun. Jawaban Kiai yang seperti itu sebenarnya tidak mutlak salah atau mutlak benar. Kiai hanya bermain kata, karena beliau menggunakan kata '*mungkin saja*'. Sebuah kata dugaan, yang artinya belum terbukti kebenarannya. Bisa jadi bernilai benar atau salah.

Dari sini bisa di pahami bahwa Reza Nufa telah menyisipkan metode diskusi dalam novelnya. Peran metode diskusi dalam upaya pembentukan karakter sangat banyak. Dengan berdiskusi seseorang akan melatih kemampuan untuk percaya diri, misalnya percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan argumentasi di depan orang lain, membentuk sikap saling menghargai pendapat, menimbulkan rasa ingin tahu, melatih sikap bijaksana, menanamkan sikap demokratis, dan lain sebagainya.

Dan pada kutipan di atas terlihat beberapa nilai karakter yang mulai bermunculan dalam diri Idam. Sepanjang berdiskusi, Idam menjadi pendengar yang baik dari ucapan-ucapan Kiai. Ketika Idam dicerca pertanyaan-pertanyaan dari Kiai Yanto, dia menjawab dengan jawaban yang dia ketahui saat itu. Dia sangat berhati-hati dan cukup melakukan pertimbangan dalam menjawab, dia tidak berlaku sok pintar atau memberikan jawaban secara asal-asalan. Kemudian di akhir percakapan, Idam kembali mempraktikkan nilai karakter menghargai orang lain. Walaupun dalam batinnya tidak menyetujui argumen Kiai Yanto. Dia tidak langsung

menyalahkan atau membantah pendapat Kiai. Dia mengambil sikap diam sebagai bentuk rasa menghargai pendapat Kiai. Sedangkan Kiai Yanto, walaupun sebagai Kiai beliau tidak bersikap ingin mendominasi dalam berbicara, tapi beliau membangun percakapan yang komunikatif dan penuh hikmah. Kiai juga bersikap demokratis, dia tidak memaksakan pada Idam akan pendapat yang dilontarkannya harus diterima sebagai kebenaran. Dengan demikian, keunggulan metode diskusi dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter sudah sangat jelas dan banyak sekali manfaat dan kelebihannya.

b. Metode Nasihat atau Motivasi

Dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui metode nasihat atau motivasi, hendaknya harus dilakukan cara yang santun, penuh hikmah, tidak terburu-buru, penuh perhatian, kecintaan, dan diniatkan tulus karena Allah SWT. Jangan sampai penasehat memberi nasihat menggunakan bahasa-bahasa satire atau provokasi yang bisa menimbulkan sakit hati atau menyinggung perasaan pada yang dinasihati. Seperti yang dikatakan Ibnu Qayyim mengenai nasihat dalam kitabnya *Al-Furuuqun Nafiisah Baina Shifaatinnafsi ath-Thayyibati wal Khabiitsati*.

“Nasihat merupakan sikap terpuji seseorang baik terhadap orang lain atau orang yang diberi nasihat, termanifestasikan dalam bentuk kebaikan, kasih sayang dan kepedulian. Ia merupakan kebaikan sejati yang timbul dari kasih dan cinta, dimana pelaku nasihat melakukan itu semata demi Allah, mencari keridhaan-Nya dan berbuat baik kepada manusia, maka dalam usaha itu ia mesti melakukannya dengan lemah lembut, mengantisipasi sekecil mungkin jangan sampai menyakiti hati,...”⁹³

Penggunaan nasihat atau motivasi sebagai metode dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan

⁹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Etika Kesucian*, terj. Najieh, 77.

karakter merupakan metode klasik yang sudah ada sejak dulu, bahkan Al-Qur'an sampai mengabadikan metode tersebut dalam Surat Luqman ayat 13 yang didalamnya menceritakan kisah seorang Luqman yang merupakan figur seorang bapak terbaik dalam mendidik anak-anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعُظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman: 13)⁹⁴

Adapun kutipan dari novel *Kafir Bersarung* yang menunjukkan peran metode nasihat atau motivasi dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

“Saya baru menemukan mahasiswa yang seperti kamu. Semangatmu itu bahkan mengalahkan semangat saya ketika masih muda.” Pak Alimin tertawa kecil. “Terus belajar, jaga semangatnya seperti itu.”

“Yah..., Bapak. Saya semangat karena dosennya Bapak. Mata kuliah lain sih saya pemalas.”

“Gimana nilaimu yang lain?” tanyanya.

“Bagus. Alhamdulillah.” Aku duduk disamping pak Alimin. “Apa nanti saya masih bisa ketemu Bapak? Ya, buat diskusi-diskusi kecil seperti biasanya.”

“Tentu bisa. Kita masih berteman seperti biasa. Cuma mungkin semester depan saya tidak jadi dosen di kelas kamu.”

Sikap rendah hatinya membuatku makin kagum. Dia begitu menginspirasi. “Saya takut sesat kalau terlalu banyak mempertanyakan, tapi tidak ada yang membimbing. Mungkin bapak bisa jadi pembimbing saya.”

“Hahaha...” Dia justru tertawa. Aku makin heran. “Tuhan itu memberi pemahaman berbeda pada tiap orang. Saya pernah ‘kan bicara seperti itu? Jadi, selama kamu butuh teman

⁹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 581.

diskusi, saya siap melayani, tapi jangan menganggap saya selalu benar. Saya ini sama seperti kamu, sama-sama mencari jalan yang benar. Bukan kebenaran.”

Aku terdiam.

“Soal sesat atau tidak, itu adalah penghakiman orang lain terhadap kita berdasarkan pada tafsir-tafsir yang mereka yakini. Sekali lagi, yang mutlak benar itu cuma Tuhan, sedangkan tafsir-tafsir terhadap Tuhan masih bisa diperdebatkan. Kebenarannya relatif.” Dia menatapku, “Jangan takut sesat selama kamu terus mencari,” sambungya pelan.

Pak Alimin benar. Dia mampu menjawab keraguanku.

“Sekarang saya mau tanya.” Pak Alimin menatapku dengan serius, “Siapa yang bisa memastikan siapa yang sesat jika semua orang kenyataannya sedang dalam pencarian yang sama?”⁹⁵

Kutipan tersebut merupakan potongan dialog antara Pak Alimin (Dosen Ilmu Kalam) dan Hanif di serambi masjid kampus. Dalam kutipan tersebut terlihat Pak Alimin memberikan nasehat dan motivasi kepada salah satu mahasiswanya (Hanif). *Pertama*, motivasi dari Pak Alimin diatas berupa bentuk pujian. Beliau memuji Hanif sebagai sosok mahasiswa yang mempunyai semangat belajar yang bisa mengalahkan semangat belajar dirinya dulu ketika masih mahasiswa. *Kedua*, merupakan bentuk motivasi berupa peringatan. Beliau juga mendorong Hanif agar selalu menjaga semangatnya itu untuk terus belajar. Kemudian yang *ketiga*, adalah penguatan. Beliau memberi kata-kata untuk menguatkan Hanif agar dia menghilangkan keraguan dan ketakutan dalam belajar, yaitu takut sesat dalam memahami pengetahuan. Beliau memberi nasehat untuknya agar selalu tetap yakin, optimis, dan berani dalam menuntut ilmu. Banyak karakter yang akan tertanam melalui metode pemberian nasihat atau motivasi. Dengan melalui metode pemberian nasihat atau motivasi, seseorang akan kembali menemukan sikap optimisnya, menjadi lebih percaya diri, menjadi lebih berani menghadapi atau menaklukkan tantangan, menjadi lebih kukuh dan sabar jika menghadapi masalah, menjadi pribadi lebih bersyukur dan lain-lain.

⁹⁵ Reza, *Hanif*, 44-45.

c. Metode Dogma

Dogma merupakan salah satu metode untuk mengajarkan dan menanamkan karakter pada siswa atau individu dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya, tanpa mempersoalkan, tanpa menanyakan dan meragukan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Berikut adalah kutipan dari novel *Kafir Bersarung* yang menunjukkan upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan metode dogma.

Ketukan di pintu kembali sampai ke gendang telinga. Aku keluar, membasuh wajah dan menghampiri keluarga itu di meja makan. Anak-anak mereka yang masih kecil duduk di meja makan dengan mata yang masih mengantuk. Mengedip dengan pelan. Mata anak bungsu itu yang paling sulit terbuka. Kulihat mas Heru membasahi tangannya lalu mengusapkannya ke wajah anaknya. Mengangkat kedua tangan si kecil ke atas kepalanya, lalu menurunkannya kembali. Lalu tiba-tiba Mas Heru menggelitik halus. Begitu berulang-ulang sampai tertawa kecil, mengajak anaknya untuk segera bangun. Dia memperlakukan anaknya dengan lembut. Sementara itu sang ibu menyuapi anak tersebut dengan perlahan, sambil mengucapkan kata-kata pembangun.

Anak itu pasti tidak tahu apa manfaat puasa untuknya. Dia menjalankan agama yang belum dipahaminya. Diajarkan hal-hal yang belum mampu dicernanya. Dia juga belum mengerti maksud “pahala”. Yang dia rasakan sekarang hanyalah rasa kantuk. Mungkin anak ini akan tumbuh menjadi pemuja agama semata, sama seperti yang lainnya.

Tapi, ada satu hal yang lebih penting dari itu semua. Selama ini, hal itu luput dari pengamatanku. Bahwa dogma pun diajarkan dengan kasih sayang. Bukan paksaan.

Kasih sayang itulah yang kemudian membuat seorang anak merasa tak perlu mempertanyakan pelajaran apa yang diberikan orangtuanya. Dia bersujud ketika bapaknya bersujud. Dia sahur ketika ibunya sahur. Rasa cinta itulah yang kemudian membimbing setiap anak.⁹⁶

Kutipan diatas merupakan sepenggal kisah Hanif dengan keluarga seorang nelayan. Diceritakan waktu itu adalah bulan

⁹⁶ Reza, *Hanif*, 334.

Ramadhan, Hanif dan keluarga Mas Heru pun berkumpul untuk makan sahur bersama. Hanif sebagai pejalan kaki yang mencari pembenaran sebelumnya dia menganggap dogma itu buruk adanya, karena berupa pemaksaan dalam menerima suatu nilai tanpa mempertanyakan kebenarannya. Namun, akhirnya dia mendapat sudut pandang yang baru terkait dogma, bahwa dogma itu tak selamanya buruk, karena ada juga dogma yang mengajarkan melalui kasih sayang dan ketulusan. Sudut pandang itu di dapat dari pengalamannya yang melihat Mas Heru yang sedang membangunkan anak bungsunya untuk sahur. Dengan penuh kelembutan, kesabaran, dan canda seorang bapak, Mas Heru menanamkan salah satu ajaran agama (puasa) dan nilai-nilai karakter kepada anak-anaknya melalui dogma dalam wujud kasih sayangnya sebagai orangtua. Dalam menanamkan ajaran Islam yang berupa ibadah *mahdhoh* (shalat, puasa, haji, zakat, umroh, bersuci dari hadas dan najis) akan efektif jika seorang anak sudah di dogma dan dibiasakan sejak kecil. Karena ibadah mahdhoh itu membutuhkan proses yang tidak singkat untuk mendarahdagingkan ajaran-ajaran pokok Islam itu ke dalam jiwa seseorang. Ibadah mahdhoh itu landasan akhlak dan kepribadian umat Islam, jika meninggalkannya maka individu akan rentan terhadap kasus degradasi moral dan bahkan akan lebih parah lagi. Maka dari itu metode dogma sangat efektif untuk diterapkan dalam kondisi itu karena memiliki wilayah keunggulan tersendiri. Berikut salah satu dalil Al-Qur'an yang memuat metode dogma.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ

Artinya: “Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya, akan mendapat azab Jahannam.”(Q.S. Al-Mulk: 6)⁹⁷

d. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya baik dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Jika pendidik mempunyai akhlak dan berperilaku yang taat kepada Allah dan Rasulullah Saw, kemungkinan besar anak akan menjadi manusia dewasa yang juga taat pada Allah dan Rasul-

⁹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,822.

Nya. Hal tersebut telah dicontohkan Rasulullah Saw dalam memberikan pendidikan baik kepada sahabatnya, keluarga, istri, anak, dan umat-umat beliau. Rasulullah merupakan figur pendidik yang paling layak untuk dijadikan teladan seumur hidup, karena beliau mempunyai karakter luhur dan setimbang baik dari sisi spiritual, akhlak, dan intelektual.

Hal tersebut pun diabadikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. al-Ahzab ayat 21)⁹⁸

Berikut kutipan dalam novel *Kafir Bersarung* yang menunjukkan peran metode keteladanan dalam membentuk dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter anak.

“.... Sore ini kami makan bersama di rumah Hanif. Kegiatan seperti ini biasa kami lakukan kapan kami mau, bergiliran tempatnya, dan kali ini di rumah Hanif. Kegiatan ini biasa kami sebut papadangan. Seru.

Bapak Hanif juga ikut makan bersama kami....

Di tengah kegiatan makan-makan itu kami bertukar lauk. Bukan ukuran lebih mewah yang mana, tapi rasa ingin mencicipi satu sama lain.”⁹⁹

Kutipan diatas mengandung metode keteladanan dalam pembentukan karakter. Di situ digambarkan salah satu kebiasaan masyarakat di desanya Hanif dan Idam, kampung Ciputat. Diceritakan masyarakat tersebut sering mengadakan

⁹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 595.

⁹⁹ Reza, *Hanif*, 130.

acara makan-makan bersama yang mereka sebut dengan istilah daerah *papandangan*. Waktu dilaksanakannya biasanya sore hari. Orang-orang tua disitu berkumpul bersama untuk memberikan contoh atau teladan secara langsung pada anak-anak mereka. Acara makan-makan yang digelar itu merupakan media untuk mengajarkan banyak nilai-nilai karakter secara tersirat. Dari kegiatan itu anak-anak kecil secara tidak langsung di didik melalui budaya tersebut agar terbiasa menjaga silaturahmi, mengajarkan indahnya kebersamaan, saling berbagi, saling merasakan, dan rasa saling menghormati.

Keberhasilan penanaman karakter melalui metode keteladanan sangat ditentukan seberapa jauh seorang individu mengikuti dan memiliki pengalaman yang bermakna. Misalkan sebuah kasus seorang ulama' yang sering mengingatkan dalam ceramahnya mengenai persoalan adab pada jama'ah dan ruang publik, akan tetapi ulama' itu sendiri malah mempertontonkan sikap dan tindakan yang justru kontradiktif akan materi ceramahnya. Hal ini jelas akan mengurangi kewibawaan ulama' tersebut di publik. Dampaknya adalah menurunnya kepatuhan jama'ah dan publik pada nasehat-nasehat ulama itu sendiri, karena manusia itu akan lebih percaya dengan apa yang dia lihat daripada yang dia dengar.

e. Metode Pemberian Hukuman

Dalam proses pembelajaran dan pendidikan, terkadang pendidik boleh menerapkan hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik. Tapi, hukuman yang hendak dijatuhkan pendidik itu merupakan jalan terakhir jika sudah berbagai cara telah ditempuh dan tidak membawa hasil.

Dalam novel *Kafir Bersarung*, peneliti menemukan satu kutipan yang memuat pemberian hukuman sebagai metode dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan metode hukuman itu.

“Guru olahraga kami mantan militer. Cara mengajarnya luar biasa tegas, meskipun usianya tidak

lagi muda. Setiap kali mengikuti pelajarannya, kami harus berlari mengikuti komplek pendidikan yang luasnya dua kali lapangan sepak bola, sebanyak lima kali. Jika dia melihat anak yang tidak berlari, anak itu akan dikejar dan ditendang pantatnya sampai kapok.”¹⁰⁰

Kutipan diatas adalah penuturan tokoh Idam yang menceritakan masa lalunya tentang salah satu cara mendidik guru olahraga STM. Diceritakan guru olahraganya yang mantan militer merupakan sosok yang luar biasa tegas dalam mendidik. Guru tersebut menerapkan hukuman yang sama bagi siswa siapa saja yang melanggar kesepakatan dalam mengikuti pelajarannya. Demi terciptanya sikap dan karakter disiplin pada setiap siswanya guru tersebut sedikit mengadopsi bentuk hukuman yang ada dalam pendidikan militer pada siswanya.

Manusia adalah makhluk yang unik. Pemilihan metode pembentukan karakter harus disesuaikan jenis individu itu sendiri. Untuk membentuk dan menempa karakter seorang individu tentu menggunakan metode yang bermacam-macam. Ada individu yang mudah dibentuk karakternya dengan cara-cara yang halus, tapi juga ada individu tertentu yang baru bisa dibentuk karakternya dengan melalui didikan yang keras, tegas, bahkan dengan memberikan hukuman. Apabila terpaksa harus menjatuhkan hukuman, maka pendidik harus mencari hukuman yang mendidik dan sesuai dengan pemahaman peserta didik tentang hukuman.

Metode pemberian hukuman pun disinggung dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 34.

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ

فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka,

¹⁰⁰ Reza, *Hanif*, 156.

tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya.” (Q.S. An-Nisa’: 34)¹⁰¹



¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 108.